

**RELEVANSI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL  
PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TERHADAP PERKEMBANGAN  
PENDIDIKAN ISLAM DEWASA INI  
( MASA 2000 – 2016 )**



**SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

Oleh:

**MUKHTAROM**

**NIM: 1520410017**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi PPI  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**YOGYAKARTA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUKHTAROM, S.Ag.  
NIM : 1520410017  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan keguruan  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)  
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)

Menyatakan bahwa bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Mukhtarom, S.Ag.  
NIM: 1520410017

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mukhtarom, S.Ag.**  
NIM : 1520410017  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan keguruan  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)  
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)

Menyatakan bahwa naska tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Mukhtarom, S.Ag.  
NIM: 1520410017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN

Nomor : B-0100 /Un.02/DT/PP.01.1/01/2018

Tesis Berjudul : RELEVANSI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL  
PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TERHADAP  
PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA  
DEWASA INI ( MASA 2000-2016)

Nama : Mukhtarom, S.Ag.

NIM : 1520420017

Program Studi : Pendidikan Islam (PI)

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)

Tanggal Ujian : 15 Desember 2017

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 12 Januari 2018



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag  
NIP. 19661121 199203 1 002

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Relevansi Nilai-Nilai Multikultural Pemikiran Nurcholish  
Madjid Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam  
Dewasa Ini ( Masa 2000 – 2016 )

Nama : Mukhtarom, S.Ag.


NIM : 1520410017


Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : PPI

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Suwadi, M. Ag (  )

Sekretaris : Dr. Sabarudin, M. Si (  )

Penguji II : Dr. Tasman, M. A (  )

diuji di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 15 Desember 2017.

Waktu : 13.00-14.30 WIB

Hasil/Nilai : A/B (86)

IPK : 3.81

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cumlaude.

\* Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp/Fak (0274) 512156,  
Yogyakarta 55281

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr, wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Relevansi Nilai-Nilai Multikultural Pemikiran Norcholish Madjid Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Dewasa Ini ( Masa 2000 – 2016 )

Yang ditulis oleh:

Nama : Mukhtarom, S.Ag.  
NIM : 1520410017  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan keguruan  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)  
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

*Wassalamu 'alaikum wr,wb.*

Yogyakarta, 08 November 2017  
Pembimbing,

Dr. Suwadi, M.Ag.

## ABSTRAK

Mukhtarom, S. Ag. NIM: 1520410017. Relevansi Nilai-nilai Multikultural Pemikiran Nurcholis Madjid Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Dewasa ini (Masa 2000-2016), Tesis. Magister Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri ( UIN ) Sunan Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, Pembimbing Dr. H. Suwadi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh beragamnya agama, budaya, ras, maupun suku di Indonesia. Dalam hal ini Nurcholis Madjid sebagai tokoh Multikulturalisme mencoba merangkul semua perbedaan tersebut dalam konsep pemikirannya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai multikultural Nurcholis Madjid terhadap perkembangan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library Reaserch*) dengan pendekatan sosio-historis yang biasa mengungkap ideologi dan biografi tokoh yang dijadikan objek dengan teknik pengumpulan data berupa menganalisis data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa multikulturalisme begitu penting diakomodir dalam sistem pendidikan. Konsep pendidikan multikultural yang digagas Nurcholis Madjid bertitik tolak dari konsep filosofis-antropologis manusia sebagai Abd al-Allah dan Khalifatullah yang kualitas kemanusiaannya berproses sehingga memerlukan mujahadah dalam menyempurnakannya. Mujahadah itu diproses melalui medium pendidikan Islam yang menekankan pada terciptanya nilai-nilai Islam. Realitas pluralitas bangsa Indonesia adalah salah satu negara multikultural dan multireligius terbesar di dunia. Betapa tidak, hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa indikator baik secara sosio-kultural maupun geografis yang begitu plural dan luas. Nilai-nilai multikultural Nurcholish Madjid muncul dari interpretasi terhadap nilai-nilai Al-Qur'an (Niali-nilai Islam) dengan mengkonteksualkan realitas-kontemporer. Maka dari itu, yang dapat dikategorikan oleh Nurcholish Madjid sebagai nilai-nilai multikultural adalah keadilan, keterbukaan, demokrasi, persaudaraan dengan rahmat, persamaan, dan toleransi. Nilai-nilai multiultural Nurcholish Madjid relevan dengan tujuan pendidikan dan kurikulum pendidikan Islam masa kini. Dengan itu nilai multikultural Nurcholish Madjid relevan bagi perembangan Pendidikan Islam kurun 2000-2016 di Indonesia. Kontribusi dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan khazanah keilmuan seputar para tokoh dan sebagai rujukan bagi peneliti yang lain.

*Kata kunci: Relevansi, Nilai-nilai Multikultural, Pemikiran, Nurcholis Madjid, Pendidikan Islam.*

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Almamaterku

Pemikiran Pendidikan Islam

Program Studi Pendidikan Islam

Program Magister

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

dan keluargaku tercinta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya:

Hai Manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, 1978/1979), Al-Hujarat: 13.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan                 |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | Bā'  | b                  | be                         |
| ت          | Tā'  | t                  | te                         |
| ث          | Šā'  | š                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jīm  | j                  | je                         |
| ح          | Ḥā'  | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Khā' | kh                 | ka dan ha                  |
| د          | Dāl  | d                  | de                         |
| ذ          | Žāl  | ž                  | zet (dengan titik di atas) |
| ر          | Rā'  | r                  | er                         |
| ز          | zai  | z                  | zet                        |
| س          | sīn  | s                  | es                         |

|    |        |    |                             |
|----|--------|----|-----------------------------|
| ش  | syīn   | sy | es dan ye                   |
| ص  | ṣād    | ṣ  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض  | ḍād    | ḍ  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط  | ṭā'    | ṭ  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ  | ẓā'    | ẓ  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع  | 'ain   | ‘  | koma terbalik di atas       |
| غ  | gain   | g  | ge                          |
| ف  | fā'    | f  | ef                          |
| ق  | qāf    | q  | qi                          |
| ك  | kāf    | k  | ka                          |
| ل  | lām    | l  | el                          |
| م  | mīm    | m  | em                          |
| ن  | nūn    | n  | en                          |
| و  | wāw    | w  | w                           |
| هـ | hā'    | h  | ha                          |
| ء  | hamzah | ﺀ  | apostrof                    |
| ي  | yā'    | Y  | Ye                          |

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

|        |         |                     |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة    | Ditulis | <i>'iddah</i>       |

### C. *Tā' marbūtah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

|                |         |                           |
|----------------|---------|---------------------------|
| حكمة           | Ditulis | <i>ḥikmah</i>             |
| عَلَّة         | ditulis | 'illah                    |
| كرامة الأولياء | ditulis | <i>karāmah al-auliyā'</i> |

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

|             |        |         |          |
|-------------|--------|---------|----------|
| -----◌----- | Fathah | ditulis | <i>A</i> |
| -----◌----- | Kasrah | ditulis | <i>i</i> |
| -----◌----- | Ḍammah | ditulis | <i>u</i> |

|          |        |         |                |
|----------|--------|---------|----------------|
| فَعَلَ   | Fathah | ditulis | <i>fa'ala</i>  |
| ذُكِرَ   | Kasrah | ditulis | <i>zūkira</i>  |
| يَذْهَبُ | Ḍammah | ditulis | <i>yazhabu</i> |

### E. Vokal Panjang

|                  |         |          |
|------------------|---------|----------|
| 1. fathah + alif | Ditulis | <i>Ā</i> |
|------------------|---------|----------|

|                       |         |                   |
|-----------------------|---------|-------------------|
| جاهلية                | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
| 2. fathah + ya' mati  | ditulis | <i>ā</i>          |
| تنسى                  | ditulis | <i>tansā</i>      |
| 3. Kasrah + ya' mati  | ditulis | <i>ī</i>          |
| كريم                  | ditulis | <i>karīm</i>      |
| 4. Dammah + wawu mati | ditulis | <i>ū</i>          |
| فروض                  | ditulis | <i>furūd</i>      |

#### F. Vokal Rangkap

|                       |         |                 |
|-----------------------|---------|-----------------|
| 1. fathah + ya' mati  | Ditulis | <i>Ai</i>       |
| بينكم                 | ditulis | <i>bainakum</i> |
| 2. fathah + wawu mati | ditulis | <i>au</i>       |
| قول                   | ditulis | <i>qaul</i>     |

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

|         |         |                        |
|---------|---------|------------------------|
| أنتم    | Ditulis | <i>A'antum</i>         |
| أعدت    | ditulis | <i>U'iddat</i>         |
| لنشكركم | ditulis | <i>La'in syakartum</i> |

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

|        |         |                  |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>Al-Qur'ān</i> |
| القياس | Ditulis | <i>Al-Qiyās</i>  |

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

|           |         |                  |
|-----------|---------|------------------|
| السَّمَاء | Ditulis | <i>As-Samā'</i>  |
| الشَّمْس  | Ditulis | <i>Asy-Syams</i> |

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

|           |         |                      |
|-----------|---------|----------------------|
| ذو الفروض | Ditulis | <i>Żawi al-furūd</i> |
| أهل السنة | Ditulis | <i>Ahl as-sunnah</i> |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi tuhan semesta alam yang maha pengasih lagi maha penyayang, shalawat salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarganya. Atas berkat rahmat Allah swt penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Tesis ini merupakan usaha penelitian tentang tokoh Nurcholis Majdid berkaitan dengan nilai-nilai multikultural

Penulis menyadari karya ini jauh dari kata sempurna. Sekiranya masih banyak kekurangan diharapkan ada saran dan kritik untuk kami. Semoga penelitian ini dapat menjadi bermanfaat untuk civitas akademi dan ilmu pengetahuan Islam.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada;

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. KH. Ahmad Arifi, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. H. Radjasa, M. Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
4. Dr. Na'imah, M. Hum Selaku dosen penasihat akademi (PA) yang memberi motivasi akademik
5. Dr. H. Suwadi, M. Ag. selaku pembimbing tesis yang telah memberi arahan dan koreksi terhadap tesis ini sehingga menjadi karya yang lebih baik

6. Seluruh civitas akademika Program Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membantu terselesaikannya persyaratan terkait karya ini.
7. Keluargaku tercinta Ibu, Bapak, Istri, anak-anak dan saudara kandung yang telah mendoakan dan mendukung secara moril, materil maupun spiritual.
8. Teman-temanku PPI angkatan 2015 Nurul Fauziah, Najamul Wathan, Miskan, Andri Ardiansyah, RZ. Ricki Satri W., Mukhlisin, Bahrul Ulum, Fahmi Humaini, Basyir Ahmad, Alfian Nur Mustofa K, Supriadi, dan Afi Farkhan.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu

Demikian kata pengantar dari penulis, kiranya dapat memberi arti untuk penelitian ini. penulis berharap saran dan masukan dari semua pihak terkait penelitian ini.

Yogyakarta, 23 Oktober 2017

Penulis

Mukhtarom, S. Ag.  
NIM. 1520410017



## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b>  |             |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....  | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....  | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN TESIS</b> .....   | <b>iii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....  | <b>iv</b>   |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....  | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK</b> .....  | <b>vi</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....  | <b>viii</b> |
| <b>MOTTO</b> .....  | <b>ix</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....   | <b>x</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....   | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | <b>xvi</b>  |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....  | <b>1</b>    |
| A. LatarBelakangMasalah .....   | 1           |
| B. RumusanMasalah.....  | 11          |
| C. TujuandanManfaatPenelitian .....   | 11          |
| D. KajianPustaka .....  | 12          |
| E. KerangkaTeoritik .....   | 16          |
| F. MetodePenelitian .....   | 50          |
| G. SistematikaPenulisan .....   | 53          |
| <b>BAB II : BIOGRAFI CENDKIAWAN NURCHOLIS MADJID</b> .....                            | <b>55</b>   |
| A. LatarBelakangKeluarga .....  | 55          |
| B. LatarBelakangPendidikan .....  | 58          |
| C. LatarBelakangSosialdanPolitik.....   | 63          |
| D. Karya-<br>KaryaTulis.....  | 74          |
| <b>BAB III : Nilai Multikultural dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam</b> ..... | <b>78</b>   |
| A. Paradigma Pemikiran NurcholisMadjid .....  | 78          |
| 1. Islam Kultural .....   | 78          |
| 2. UniversalismeIslam .....   | 81          |
| 3. Agama danBudaya: TakTerpisahkan Tapi.....  | 82          |
| 4. Modernisasi .....  | 83          |
| 5. Sekulerisasi.....  | 87          |
| B. Nilai-Nilai MultikulturalPemikiranNucholisMadjid.....                              | 92          |
| C. ImplikasiGagasanPendidikan MultikulturalNurcolisMadjid .....                       | 100         |
| D. RelevansiNilaiMultikulturalNurcholisMadjidTerhadapPendidikan Islam .....           | 108         |
| 1. Tujuan Pendidikan .....  | 113         |
| 2. Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural .....                                     | 115         |
| E. ImplementasiPendidikanMultikulturalNurcholisMadjidTerhadap PendidikanIslam .....   | 123         |

|                                   |            |
|-----------------------------------|------------|
| <b>BAB IV PENUTUP</b> .....       | 130        |
| A. Simpulan.....                  | 130        |
| B. Saran.....                     | 132        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....       | <b>133</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> ..... | <b>141</b> |



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman yang kurang akan kesadaran kebinekaan mejadikan potensi negatif. Konflik berbau SARA (Suku, Agama, dan Ras) di berbagai wilayah Indonesia terjadi akibat adanya benturan antara kelompok atau etnis masyarakat. Konflik tersebut disebabkan adanya kurang pemahaman masing-masing individu atau kelompok terhadap keberagaman dan keberagaman budaya yang ada di negara Indonesia ini. Karena itu perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang saling menghargai dan menghormati antara berbagai macam suku, budaya, ras, golongan, adat istiadat dan agama.

Wacana multikulturalisme menemukan momentum untuk diproduksi kembali ulang ketika fenomena gesekan bahkan konflik lintas suku, agama dan aliran kepercayaan menjadi marak di Indonesia.<sup>1</sup>

Munculnya kerusuhan dan kekerasan di Indonesia beberapa tahun terakhir yang tidak hanya melibatkan sentimen budaya tetapi juga sentimen keagamaan.<sup>2</sup> Dalam hal ini berbagai macam persoalan yang hadir di tengah-tengah carut-marutnya kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan menghadirkan berbagai kekerasan yang mengatas namakan agama belakangan ini cukup marak terjadi di

---

<sup>1</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Dialektika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki-Press, 2011), hlm. V.

<sup>2</sup>Menurut Amin Abdullah, ada keengganan untuk menyebutkan agama sebagai faktor yang melatar belakangi konflik-konflik yang terjadi di indonesia selama ini, sehingga usaha-usaha untuk mempertanyakan bagaimana sesungguhnya praktik pengajaran dan pendidikan agama, baik yang menyangkut materi maupun metodologi, belum dianggap penting untuk didiskusikan secara terbuka. Lihat M. Amin Abdullah, pengajaran kalam dan teologi dalam era kemajemukan di Indonesia: sebuah tinjauan materi dan metode,” dalam Th. Sumartana, dkk (eds.), pluralisme konflik, dan pendidikan agama di Indonesia ( Yogyakarta: Institut Dian / Interfidei, 2001), hlm. 242-243.

negeri ini, dalam skala yang lebih luas, kekerasan atas nama agama telah terwujud dalam perilaku ekstrem berupa tindakan teroris yang telah menjadikan isu terorisme menjadi perbincangan dominan ketika menyebut kekerasan yang selalu menyertakan agama didalamnya.

Kekerasan atas nama agama kemudian berwujud pula dengan adanya fenomena konflik seperti yang terjadi di beberapa daerah, itu tidak hanya berupa gesekan fisik, melainkan merusak tempat-tempat ibadah yang berbeda.<sup>3</sup> Itu semua patut mengundang gugatan terhadap pendidikan agama (baca: pendidikan Islam). Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa terjadi kelemahan yang sangat kentara pada pelaksanaan pendidikan Islam sehingga kurang mampu membendung eksklusivisme untuk diarahkan kepada alur semangat mengakui berbagai macam keragaman perbedaan diantara sesama.

Dengan berbagai fakta kekerasan yang berdimensi suku, agama dan ras (SARA) tentunya memperlihatkan. Tidak saja karena dianggap mengganggu dinamika sosial yang sudah ada, tetapi juga mencederai realitas keragaman Indonesia, apalagi jika kekerasan itu sudah mulai liobatkan diskursus agama. Sedangkan dalam ajaran agama manapun yang mengemban di dunia ini, tentu memiliki visi yang sama dalam hal menjadikan manusia yang lebih baik dari pada yang sesudahnya. Misi suci agama –apapun-adalah bagaimana membangun peradaban dunia menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Dari era kezaliman menuju era keadilan, dari era kegelapan menuju era yang penuh ‘cahaya’, dari

---

<sup>3</sup> Udji Asiyah, "Wacana Agama dan Kemanusiaan", *Edu-Islamika: The Indonesia Journal of Education and Islamic Sciencies*, Pusat Kajian Pendidikan dan Keislaman Program Pascasarajan Jember, Vol.5 No.2 September 2013. hlm. 207.

kebodohan menuju era kecerdasan, dari kebudahan menuju era kebebasan kemanusiaan.<sup>4</sup> Artinya, dari pesan suci itu jelas bahwa agama tidaklah mengandung ajaran kekerasan didalamnya, melainkan agama menempatkan posisi manusia menjadi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi ini agar mampu mengelola bumi beserta isinya bahangkan agar mampu mengelola manusia di dunia ini menjadi manusia yang beradab.

Perlunya internalisasi pemahaman warga negara Indonesia yang mampu memberikan kesadaran bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam budaya, adat istiadat, dan agama (multikultural). Sebuah pemahaman multikulturalisme, yaitu sebagai suatu gerakan sosio- intelektual yang mengunsung nilai-nilai dan prinsip perbedaan dan yang menekankan arti pentingnya penghargaan terhadap budaya yang berbeda-beda.<sup>5</sup>

Adapun penanaman nilai-nilai keberagamaan yang paling efektif adalah melalui dunia pendidikan, dalam hal ini salah satunya dengan penerapan pendidikan multikultural untuk mencapai keharmonisan di bumi Indonesia. Pendidikan multikulturalisme dilakukan untuk memberikan respon terhadap keragaman budaya yang selama ini “belum terjembatani” dengan mengubah bentuk pendidikan prespektif monokultural yang penuh prasangka dan diskriminatif kearah prespektif multikulturalis (baca: saling mengakui dan menghargai perbedaan).<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 208.

<sup>5</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, “ Pendidikan Agama yang Berwawasan Multikultural” dalam Tashwirul Afkar, *edisi khusus: perebutan Identitas Islam, Pergulatan Islamisme dan Islam Progresif*, (Jakarta:Lakpesdam,tt), hlm. 86.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm.96.

Hal tersebut dimaksudkan untuk mengingat terciptanya keharmonisan antara sesama manusia dengan perbedaan yang sudah pasti terjadi di antara mereka.

Kebudayaan sebagai identitas bangsa dan antar individu tidak akan berkembang dan berkelanjutan tanpa melalui proses pendidikan, karena kebudayaan bukan merupakan sesuatu untuk diwariskan secara generatif, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. Pendidikan sebagai proses budaya seakan tidak membumi jika tanpa kompromi dengan kebudayaan, karena pada dasarnya proses pendidikan terdapat nilai budaya masyarakat yang hendak diwariskan kepada generasi selanjutnya.<sup>7</sup>

Dengan demikian yang menjadi pertanyaannya adalah, apakah yang telah dikerjakan dan diusahakan oleh pendidikan Islam sudah tercapai? dan apakah yang kita peroleh? Sebab jika di periksa di dalam kalangan umat Islam, adakah sifat-sifat dan kekuatan serta kecakapan dan kesanggupan seperti mereka-mereka yang dahulu atau belum, dan ada atau tidaknya sifat-sifat dan kesanggupan seperti mereka yang dahulu, (kapasitas) ini tergantung kepada didikan jasmani dan rohani yang mereka terima.

Mengacu kepada pertanyaan di atas agaknya pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh umat Islam selama ini ada yang belum terlalu baik dari segi konsep maupun aktualisasinya. Bahkan lebih tegas lagi dikatakan oleh Amrullah Ahmad, Konsep Pendidikan Islam cukup lama mengalami kekaburan baik segi

---

<sup>7</sup>Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, (Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2007), hlm. 25-26.

istilah, kandungan isi, proses, hakekat maupun tujuannya,<sup>8</sup> sehingga perlu dilakukan rekonseptualisasi, reformulasi, rekonstruksi atau penataan kembali pendidikan. Jika memang demikian halnya apakah yang harus ditata kembali dalam pendidikan Islam. Nurcholish Madjid berpendapat sebagai berikut: bahwa pendidikan harus mempunyai integritas antara dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Dimensi ketuhanan pendidikan harus bisa menanamkan dan menumbuhkan rasa taqwa pada Allah SWT, dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama.<sup>9</sup> Inilah sebetulnya pendidikan yang bukan hanya mengacu pada pengajaran yang sifatnya simbolik juga pendidikan yang mengacu kepada pentingnya makna. Karena manusia bukan hanya terdiri dari aspek kognisinya saja tetapi juga meliputi pada aspek afektif dan psikomotorik.

Menurut Nurcholish Madjid pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menyatukan seluruh aspek afektif, kognisi, dan juga psikomotor yang kesemuanya itu di simbolisasikan dalam pelaksanaan ibadah rukun Islam. Pentingnya aktualisasi, dan implementasi nilai-nilai pluralitas multikultural dalam segala aspek kehidupan utamanya dalam kehidupan beragama disuarakan dengan sangat lantang dan artikulatif oleh sosok Nurcholish Madjid.<sup>10</sup> Sehingga sedemikian penting untuk dikaji nilai-nilai multikultural *the body of knowledge*

---

<sup>8</sup> Amrullah Ahmad, *Perangkat Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*, editor Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 53-54.

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius membunikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 96.

<sup>10</sup> Secara signifikan membuktikan bahwa ijthid tokoh ini banyak dijadikan “kiblat dan rujukan” oleh generasi sesudahnya, yang dapat diidentifikasi pada –sebagai contoh-- komunitas Jaringan Islam Liberal (komunitas Islam Utan Kayu), aktivis Forum Mahasiswa Ciputat (FORMACI), Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) dan beberapa komunitas Muslim liberal progresif lainnya.

gagasan tokoh ini sebagai resolusi konflik dan pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini.

Nurcholis Madjid merupakan tokoh yang mempunyai pemikiran keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaan yang mengandung nilai-nilai multikultural yang perlu dikaji agar dapat memberi wawasan bagi praktisi pendidikan tentang berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam dan agar bagaimana kemudian nilai multikultural dipahami dalam ranah masyarakat Indonesiabahkan dunia.

Dalam menjelaskan fenomena multikulturalitas dalam segala dimensinya yang luas dan mencakup banyak aspek, Nurcholish acap kali mengkonstatasi ayat-ayat Al-Qur'an bernuansa pluralitas<sup>11</sup> sebagai basis argumentasinya. Di samping itu, dengan sangat lugas, Nurcholish memaknai Islam sebagai sikap pasrah sempurna kepada Allah yang berada pada garis kelanjutan dengan agama-agama lain.<sup>12</sup> Dalam hal ini, menurut Nurcholish memberi salam adalah tetap berusaha dalam kesadaran akan kesatuan asal agama-agama, sehingga wajib bagi seorang Muslim untuk beriman kepada semua Nabi, tanpa membeda-bedakan antara mereka dan pasrah (Islam) kepada Allah.

Pada sisi lain, Nurcholish sedemikian mungkin mempromosikan konsep *dîn*, *hanîf*, *al-hanîfiyyah al-samhah* dan *kalimat sawâ'* dalam hampir keseluruhan tulisannya dapat dipahami bahwa multikultural dan pluralisme beragama dalam perspektif Nurcholish Madjid bukan sekedar merupakan sebuah fenomena sosial, akan tetapi merupakan suatu keniscayaan hidup substansial dan *perennial*

<sup>11</sup> Seperti QS. Al-Baqarah: 62, 148 dan 256; al-Hajj: 67; al-Mâ'idah: 46, 69; al-Rûm: 22; Yûnus: 99; al-Ra'd: 7; Ibrâhîm: 4 dan ayat-ayat lainnya.

<sup>12</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 3.



sehingga mesti diterima sebagai sebuah kenyataan Ilahi, bahkan mesti dipandang sebagai sebuah pengimbangan sehingga benar-benar akan terjadi dialektika dan keseimbangan dalam kehidupan.<sup>13</sup>

Nurcholish Madjid menekankan pentingnya diadakan pembaruan setelah melihat kondisi dan persoalan yang dihadapi umat Islam. Menurutnya pembaharuan harus dimulai dengan dua tindakan, yang mana satu dan lainnya sangat erat hubungannya. *Pertama*, melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai baru yang berorientasi kemasa depan. *Kedua*, melahirkan ide sekulerisasi yang dianggap kontroversial oleh sebagian orang. Tesis ini mencoba menguak pemikiran nilai-nilai multikultural Nurcholis Madjid sekaligus menilik relevansinya dengan perkembangan pendidikan Islam dalam kurun waktu 2000-2016.

Perubahan pendidikan Islam tahun 2000-2016 dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan desain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian desain wacana pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya. Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu

---

<sup>13</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 31.

diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya.

*Pertama*, Persolan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. “Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama”<sup>14</sup>. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT. Mengenai persoalan dikotomi, tawaran Fazlur Rahman, salah satu pendekatannya adalah dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di dunia Barat dan mencoba untuk “mengislamkan”nya yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Lebih lanjut Fazlur Rahman, mengatakan persoalannya adalah bagaimana melakukan modernisasi pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual bersama-sama dengan keterkaitan yang serius kepada Islam.<sup>15</sup>

*Kedua*, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada. Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup mengemberikan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut

---

<sup>14</sup>Soroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2000), lihat di <https://salwintt.wordpress.com/artikel/kisah-islami/pendidikan-islam-moderen/>

<sup>15</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, The University of Chicago, Chicagi, 1982., terj. Ahsin Mohammad, Pustaka, 1985, hlm. 166.

sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan. Tetapi pada kenyataannya penyesuaian tersebut lebih merupakan peniruan dengan pola tambal sulam atau dengan kata lain mengadopsi model yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum, artinya ada perasaan harga diri bahwa apa yang bisa dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum dapat juga dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama, sehingga akibatnya beban kurikulum yang terlalu banyak dan cukup berat dan terjadi tumpang tindih. Sebenarnya lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memilih satu di antara dua fungsi, apakah mendisain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

*Ketiga*, persoalan kurikulum atau materi Pendidikan Islam, materi pendidikan Islam terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi kegamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu “meta narasi” yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan. Mencermati persoalan yang dikemukakan di atas, maka perlu menyelesaikan persoalan internal yang dihadapi pendidikan Islam secara mendasar dan tuntas. Sebab pendidikan sekarang ini juga dihadapkan pada persoalan-persoalan yang cukup kompleks, yakni bagaimana pendidikan mampu mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat yang begitu cepat, sehingga produk

pendidikan Islam tidak hanya melayani dunia modern, tetapi mempunyai pasar baru atau mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern.

Penulis akan memberikan desain terhadap penulisan ini dengan judul, “Relevansi Nilai-Nilai Multikultural Pemikiran Nurcholish Madjid Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Dewasa Ini (Masa 2000-2016)”. Alasan pemilihan judul tersebut penulis ingin menguraikan pengertian yang pertama, yakni pemikiran dalam bahasa Indonesia yang berarti ide atau gagasan yang masih samar. Pemikiran nilai-nilai multikultural Nurcholish Madjid sebagai objek yang akan diteliti, serta relevansinya terhadap perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia merupakan fokus kajian terhadap pemikiran tokoh tersebut. Relevansi nilai-nilai tersebut dalam kurun waktu tahun 2000-2016. Implikasi dari pemilihan judul tersebut, penulis ingin mengkaji seorang tokoh Nurcholis Madjid yang lepas dari kelebihan dan kekurangannya dengan memfokuskan pada masalah nilai-nilai multikultural.

Seperti yang telah diketahui bahwa Nurcholish Madjid adalah seorang multi-talenta dalam berbagai bidang (*multidisipliner*), hal inilah yang melandasi penulis untuk mengamati dan mengkaji pemikirannya dalam bidang tertentu. Terlepas dari pemikirannya dalam bidang yang lain, yakni pendidikan. Ia adalah salah satu negarawan dan juga guru bangsa yang banyak berpengaruh dan berkontribusi di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka di rumaskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Nilai-nilai Multikultural?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai multikultural pemikiran Nurcholish Madjid dalam perkembangan pendidikan Islam dewasa ini (masa 2000-2016) ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Rumusan masalah diatas dapat menjadi acuan dalam menetapkan maksud dan tujuan penelitian sehingga dapat mencapai target yang diinginkan. Adapun tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk menjelaskan Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Nilai-nilai Multikultural.
  - b. Untuk mengetahui dan menganalisis relevansi nilai-nilai multicultural pemikiran Nurcholish Madjid terhadap perkembangan pendidikan Islam dewasa ini (masa 2000-2016).

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Sedangkan kegunaan serta teoritik, praktik, sosisl kemasyarakatan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah

- a. Memberikan sumbangan dalam memperkaya Khasanah Pemikiran Islam khususnya dalam bidang pendidikan
- b. Sebagai rujukan dalam mengkaji sejarah pendidikan di Indonesia.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam pengembangan dalam sistem pendidikan Nasional dewasa ini.

#### D. Kajian Pustaka

Penulis bukan satu-satunya orang yang membahas tentang pemikiran Norcholish Madjid ada beberapa tulisan tentang pemikiran Norcholish Madjid baik yang berkaitan dengan Pendidikan, Pluralis, Politik, multikultural maupun tentang Agama yang kesemuanya belum mengaitkan tentang perkembangan pendidikan Islam. Maka dibawah ini di sajikan beberapa tulisan yang telah membahas pemikiran Norcholish Madjid diantaranya sebagaimana berikut ini.

Studi pembaharuan pendidikan Islam Indonesia, antara lain pernah ditulis oleh Deliar Noer,<sup>16</sup> tapi masih bersifat sederhana, karena Deliar Noer hanya menempatkan pada salah satu aspek pembaharuan yang terjadi awal sampai pertengahan abad XX. Deliar Noer mendeskripsikan gerakan pendidikan yang terjadi di Minangkabau sebagai asal-usul yang mendorong pertumbuhan gerakan modern Islam di Indonesia. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Karel Steenbrink.<sup>17</sup> Kedua peneliti di atas lebih merupakan potret institusi pendidikan yang berperan terhadap munculnya gerakan modern di Indonesia.

Tesis yang ditulis oleh Dedy Djamaluddin Malik yang berjudul *Pemikiran Cendekiawan Muslim, 1985-1990: Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, dan Jalaluddin Rahmat*, untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Universitas Padjadjaran tahun 1992 masih berbicara dalam wacana politik

---

<sup>16</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 86.

<sup>17</sup> Karel Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 102.

cendekiawan di Indonesia.<sup>18</sup> Dedy mendeskripsikan pemikiran dan aksi politik empat tokoh intelektual muslim Indonesia sebagai zaman baru yang diyakini adanya sinyal para intelektual Islam Indonesia yang ingin melakukan terobosan dan eksperimen pemikiran. Atau lebih khusus lagi, gambaran antara pemikiran dan aksi politik oleh para intelektual muslim yang kini terus berimprovisasi dalam memberikan bobot "zaman baru." Zaman yang ditandai kian menguatnya di muka bumi untuk hidup sebagai sebuah dunia dengan tata-tatan masyarakat yang semakin demokratis dan beradab atau istilah lain masyarakat madani atau civil society.

Begitu juga halnya Muhammad Kamil Hasan, yang menulis disertasi tentang *Muslim Intellectual Responses to New Order Modernization in Indonesia*,<sup>19</sup> untuk menyelesaikan program doktornya pada Columbia University pada tahun 1975, mengungkap berbagai persoalan yang menyangkut respon kaum elite muslim terhadap perubahan-perubahan sosial politik yang terjadi di Indonesia dekade tahun 1960-an dan 1970-an. Muhammad Kamal Hasan memberi catatan khusus pada Nurcholish Madjid sebagai pemikir yang menonjol dan vokal dalam melontarkan ide-ide pembaharuan pada waktu itu.

Penelitian tentang pemikiran Nurcholish Madjid banyak ditemukan dalam wacana tipologi pemikiran modernis Indonesia, seperti tesis M. Syafi'i Anwar,<sup>20</sup> untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Politik tahun 1993. M. Syafi'i Anwar

---

<sup>18</sup> Tesis Dedy Djamiluddin Malik, *Pemikiran Cendekiawan Muslim, 1985-1990*: Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, dan Jalaluddin Rahmat kemudian dimodifikasi dengan data terbaru tentang kiprah mereka dan cara pemaparan yang tidak terlalu formal hingga menjadi sebuah buku dengan judul *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik*, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, dan Jalaluddin Rahmat, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998).

<sup>19</sup> Muhammad Kamil Hasan, *Muslim Intellectual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980), hlm. 98.

<sup>20</sup> M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 77

menemukan enam tipologi dalam wacana pemikiran politik cendekiawan muslim, antara lain formalistik, substantivistik, transformatif, totalistik, idealistik, dan realistik. Walaupun tidak secara khusus meneliti pemikiran Nurcholish Madjid, namun M. Syafi'i Anwar telah menempatkan tokoh tersebut pada salah satu tipologi substantivistik. Tipologi substantivistik dimaksudkan sebagai aksentuasi bahwa substansi atau makna iman dan peribadatan lebih penting dari formalitas dan simbolisme keberagaman serta ketaatan yang bersifat literal kepada teks wahyu Tuhan. Hal ini didasarkan kepada pikiran-pikiran Nurcholish Madjid yang menganjurkan sikap inklusivisme Islam bukannya eksklusivisme Islam. Karena sifat universalitas, keterbukaan dan inklusivismenya itu, simbol-simbol politik Islam harus juga terbuka dan dimengerti, baik oleh kalangan muslim maupun non muslim, di dalam maupun di luar pemerintahan.

Kemudian penelitian yang sifatnya modernisasi secara umum dengan menempatkan Nurcholish Madjid sebagai salah seorang tokoh modernis ditemukan dalam penelitian Greg Barton<sup>21</sup> yang mencoba menelusuri akar-akar pertumbuhan gerakan pemikiran modernisme di Indonesia. Dari penelitian Greg Barton terlihat bahwa Nurcholish Madjid merupakan tokoh yang paling produktif dari tiga tokoh lainnya. Menurut Greg Barton, gagasan pemikiran Nurcholish Madjid berkisar pada tiga kriteri utama; pembaharuan pemikiran Islam, Islam dan masyarakat industri modern, serta Islam dan hubungan iman dan ilmu pengetahuan. Nurcholish Madjid lebih banyak menekankan perlunya

---

<sup>21</sup> Barton, *The Emergence of neo-Modernism; A Progressive Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia; A Textual Study Examining the Writing of Nurcholish Madjid, Johan Effendi, Ahmad Wahib and Abdurrahman Wahid 1968-1980, Disertasi*, (Monash: Monash University, 1987), hlm 58



rasionalisasi moral agama dalam masyarakat industri, hubungan keimanan dan ilmu pengetahuan.

Di samping itu, juga ditemukan tulisan lepas bernuansa kritik yang ditulis oleh M. Rasjidi dan Abdul Qadir Djailani. M. Rasjidi menulis *Koreksi terhadap Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi*.<sup>22</sup> Lebih jauh ada 17 pokok persoalan yang ditanggapi M. Rasjidi tentang lontaran-lontaran pemikiran Nurcholish Madjid di era 70-an. M. Rasjidi memosisikan diri sebagai tokoh yang menolak, bahkan menggugat lontaran pemikiran Nurcholish Madjid. Sedangkan Abdul Qadir Djailani menulis *Menelusuri Kekeliruan Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*,<sup>23</sup> yang merupakan tanggapan terhadap sejumlah pemikiran dan gagasan Nurcholish Madjid. Secara argumentatif Abdul Qadir Djailani merespon pemikiran Nurcholish Madjid tanpa dijumpai kata-kata sinis, caci maki dan lain-lain. Dalam beberapa hal, Abdul Qadir Djailani meragukan orisinalitas gagasan Nurcholish Madjid, sehingga dikategorikan sebagai muqallid.

Kemudian penelitian Ma'mun Mu'min dalam jurnal *Fenomena*, Volume 8, No 1, 2016 tentang Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif Filosofis. Penelitian ini mengupas tentang multikulturalisme dari sudut filsafat serta mengaitkannya dengan Pendidikan Islam. Mengupas bagaimana urgensinya implementasi pendidikan multikultural dalam era global. Penelitian ini tidak mengupas nilai-nilai multikultural.

---

<sup>22</sup> M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 90

<sup>23</sup> Abdul Qadir Djailani, *Menelusuri Kekeliruan Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Yadia, 1994), hlm. 120-122

## E. Kerangka Teoritik

### 1. Konsep Nilai-nilai Multikultural

Relevansi menurut Suharto dan Tata Iryanto dalam Kamus Bahasa Indonesia, bahwa relevansi berarti kesesuaian sesuatu yang diinginkan. Sedang menurut Poerwadarminta bahwa relevansi adalah kesesuaian keberadaan sesuatu pada tempatnya atau yang diinginkan. Maka dalam hal ini relevansi dimaksudkan adalah kesesuaian gaya pendidikan yang diinginkan oleh peserta didik yang sesuai dengan keadaan jaman. Sedangkan nilai memiliki arti sebagai makna sesuatu barang atau benda. Hal ini mempunyai pengertian bahwa sesuatu itu bernilai, berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.<sup>24</sup>

Keragaman-keragaman yang ada, sering disebutkan dengan istilah yang berbeda-beda, mengungkapkan bahwa ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yakni pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga-tiganya sama-sama merepresentasikan hal sama yaitu keadaan lebih dari satu atau jamak. Lebih lanjut bahwa keragaman itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia, sehingga manusia memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Bilamana keadaan di atas tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, maka akan sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan yang kemudian berbuah pada

---

<sup>24</sup> Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006), hlm. 233.

adanya konflik.<sup>25</sup> Namun di sini peneliti lebih mengarah kepada multikultural yang menjadi fokus dalam kerangka teori.

Nurcholis Madjid mengatakan pluralisme tidak dapat difahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Namun pluralisme juga tidak boleh difahami sekedar kebaikan negatif, yang hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Tetapi pluralisme harus difahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban.<sup>26</sup> Dengan demikian pluralisme menurut Nurcholis Madjid adalah sebuah aturan Tuhan (Sunnat Allah “Sunnatullah”) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.<sup>27</sup>

Selanjutnya multikultural dibentuk dari kata multi yang berarti banyak, kultur adalah budaya, sedangkan secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik dan beragam.<sup>28</sup> Dengan demikian, disetiap individu tentu merasa dihargai dan dihormati sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya yang unik dan majemuk.

Sedangkan pengertian lain sebagaimana yang disebutkan oleh Tilaar bahwa multikulturalisme secara garis besar memiliki dua arti adalah; *Pertama*,

---

<sup>25</sup>Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam yang Inklusif-Multikultural dalam Bingkai Keislaman dan Keindonesiaan", *Al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam*, Kanisius Jogjakarta, Vol. 15, No. 2, Mei-Agustus 2011, hlm. 235.

<sup>26</sup>Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 31.

<sup>27</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. Xxvii.

<sup>28</sup>Chairul mahfud, *pendidikan multikulturalisme*, hlm. 233.

multikulturalisme yang berasal dari asal kata, yaitu “multi” yang berarti majemuk (Plural), dan “kulturalisme” yang berarti kultur<sup>29</sup> atau budaya.<sup>30</sup> Istilah multi (plural) mengandung arti yang berjenis-jenis karena pluralisme,<sup>31</sup> bukan berarti sekedar sebuah pengakuan akan adanya hal-hal yang beragam dan berbeda yang mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Namun keragaman,<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Conrad P. Kotak, menjelaskan bahwa kata kultur memiliki banyak arti diantara sebagai berikut: *Peratama*, kultur adalah sesuatu yang bisa berarti general, yaitu manusia memiliki kultur yang spesifik yaitu setiap kultur pada kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan dan variasi tersendiri. *Kedua*, kultur adalah sesuatu yang dapat dipelajari atau merupakan sesuatu kebiasaan pada diri manusia. *Ketiga*, kultur adalah sesuatu yang disatukan dengan sistem yang jelas. *Keempat*, kultur adalah kultur adalah simbol baik verbal maupun nonverbal. *Kelima*, kultur adalah merupakan suatu proses bagi suatu populasi untuk membangun hubungan yang baik antara anggotanya sehingga dapat mempertahankan dan melanjutkan kehidupan bagi mereka. Lihat lebih lanjut dalam Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 5-9.

<sup>30</sup> Menurut seorang ahli Raymond Williams menyatakan bahwa Makna “budaya” adalah merupakan salah satu istilah yang paling sulit didalam kamus bahasa Inggris. Oleh demikian, betapa pentingnya budaya didalam kehidupan bermasyarakat menjadi masalah politik, karena budaya merupakan alat perekat didalam satu komunitas. Lihat lebih lanjut dalam H.A.R Tilar *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 82.

<sup>31</sup> Menurut Franz Dahler, Pluralisme secara teologis adalah mencerminkan cinta Tuhan akan kebhinekaan. Sedangkan pluralisme dalam arti politis berarti bahwa setiap lapisan masyarakat punya hak hidup dan setiap jenis masyarakat punya hak untuk hidup. Artinya, jadi kesatuan tidak begitu dipentingkan, sebab dapat menghilangkan perbedaan, perbedaan tetap dihargai, bahkan sebaiknya harus tetap ada, secara teologis, Tuhan sendiri menghendaki kebhinekaan. Hal itu terlihat pada dunia manusia, sehingga ada perbedaan suku, bangsa, kebudayaan, bahasa, dan agama, dengan demikian, patutlah dihargai dan dihormati oleh agama Islam terhadap setiap perbedaan yang dimiliki oleh agama lain. Sebagaimana lanjutan ungkapan Franz Dahler, Dalam agama, relativisme positif berarti selalu menghubungkan atau membandingkan diri dengan agama lain; mau belajar dari agama lainnya, (misalnya orang Kristen biasa belajar dari semangat puasa Islam). Menyadari, bahwa setiap agama sebenarnya bisa memberikan keselamatan dan kedamaian, maka setiap orang harus menuruti hati nuraninya; berusaha memperdalam agama; mencari kebenaran dan keyakinan, bahkan lewat studi dan tukar pikiran. Lihat lebih lanjut dalam Budhy Munawar-Rachman, *Membela Kebebasan Beragama*, (The Asia Foundation, 2016), hlm. 487.

<sup>32</sup> Konsep keragaman (*diversity*), pluralitas (*pluality*), dan multikulturalisme memiliki kemiripan arti namun sebenarnya, ketiga konsep tersebut memiliki perbedaan titik tekan tersendiri. Konsep pluralitas menunjukkan adanya “hal-hal yang lebih dari satu” (*many*), konsep keragaman (*diversity*) menunjukkan bahwa “hal-hal yang lebih dari satu tersebut berbeda-beda, heterogen dan tidak dapat disamakan”, sedangkan multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan adanya perbedaan tersebut mereka adalah sama diruang publik sehingga dibutuhkan kesediaan menerima kelompok lain secara seksama tanpa memperdulikan perbedaan, baik perbedaan budaya, etnik, bahasa, jender, maupun agama. Lihat lebih lanjut dalam Jubaedi, “ Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implimentasinya dalam Dunia Pendidikan” dalam *Hermenia*, Vol.3, No 1 (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Januari-Juni 2004), hlm. 3.

### a. Multikultural Dalam Pandangan Islam

Banyak dikalangan ilmuan yang menafsirkan multikulturalisme yang beragam arti, terkadang menafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari kelompok kebudayaan yang berbeda-beda dengan hak dan status politik yang sama dalam masyarakat di era modern. Oleh demikian istilah multikultural juga sering digunakan memberikan gambaran terhadap kesatuan yang berbagai keragaman budaya, agama, dan etniasyarakat yang berada dalam suatu negara dan bangsa.

Dalam pandangan Islam, keberagaman baik itu suku, ras, jenis kelamin, warna kulit maupun agama adalah merupakan sunatullah yang tidak bisa diingkari sehingga mestinya menjadi suatu bagian dari keimanan seorang muslim.<sup>33</sup>

Pandangan ini, dijelaskan dalam al-Quran surat al-Hujrat: 49:13,

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>34</sup>

Berdasarkan dari ayat di atas, tentu kita harus sadar bahwa Allah menciptakan manusia serta memerintahkan kepada manusia untuk hidup saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan dalam keragaman budaya, ras,

<sup>33</sup>Barlian, Peran Penyuluhan dalam Pandangan Masyarakat Multikultural di Kota Kendari”, *Al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam*, hlm. 253-254.

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... Al-Hujarat: 13.

etnis, warna kulit, bangsa, dan agama yang di miliki oleh manusia itu sendiri, serta hidup rukun dan tidak bertentangan dengan perbedaan yang dimiliki oleh sekelompok orang lain.

Islam sangat tegas, menghargai perbedaan dan keberagaman kelompok, baik kelompok tersendiri maupun kelompok orang lain sangatlah penting bagi umat muslim. Menghargai perbedaan bukan menarik garis titik persamaan nilai bagi komunitas yang berbeda tersebut sebagaimana dalam pandangan Ngainun Naim yang di kutip oleh Barlian, bahwa wacana multikultural sebenarnya tidak berpretensi menghilangkan nilai-nilai partikular dari agama karena upaya seperti itu sesuatu yang mustahil, setiap agama sudah membawa nilai-nilainya masing-masing.<sup>35</sup> Dengan demikian, sudah menjadi barang tentu yang merupakan sebuah konsep yang tidak jauh berbeda dengan persoalan suku, ras, dan etnik, disebabkan karena di setiap persoalan ini masing-masing memiliki nilai partikular yang tersusun secara struktural yang memiliki fungsi terhadap penempatan bagi kehidupan kelompok masyarakat.

#### **b. Karakteristik Multikultural**

Multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi secara universal, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Namun dalam dimensi lain multikultural merupakan pengembangan suatu jalan dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang non eropa. Sedangkan secara luas, multikultural itu mencakup seluruh manusia tanpa membedakan kelompok-

---

<sup>35</sup>Barlian, "Peran Penyuluhan dalam Pandangan Masyarakat Multikultural ..., hlm. 254.

kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, starata sosial dan agama.<sup>36</sup>

Adapun karakteristik teori multikultura adalah sebagai berikut:

- 1) Penolakan terhadap teori universalitas yang cenderung mendukung pihak yang kuat. Sedangkan karakteristik multikultural cenderung berupaya memperdayakan yang lemah.
- 2) Teori multikultural mencoba menjadi inklusif, menawarkan atas teori kelompok-kelompok yang lemah.
- 3) Teori multikultural tidak bebas nilai mereka sering menyusun teori atas nama pihak yang lemah dan bekerja di dunia sosial untuk mengubah struktur sosial, kultur, dan prospek untuk kepentingan bersama.
- 4) Teori multikultural tidak hanya berusaha mengganggu dunia sosial tetapi juga dunia intelektual, mereka mencoba menjadikannya lebih terbuka dan beragam.
- 5) Tidak ada untuk menarik garis yang jelas antara dan tipe narasi lainnya.<sup>37</sup>

Dengan demikian, dari beberapa karakteristik multikultural di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat multikultural seperti di Indonesia selalu dihadapkan pada persoalan politik dan sosial, yaitu bagaimana tingkatan integritas bersifat nasional, baik bersifat horizontal, yaitu hubungan antar warga negara yang berbeda-beda latar belakang budaya dan agama, maupun secara vertikal menghadapi berbagai macam bentuk hubungan dengan pemimpin tidak mungkin

---

<sup>36</sup> Chairul mahfud, *pendidikan multikulturalisme...*, hlm. 177.

<sup>37</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditiya Media Publishing, 2011), hlm. 152.

dilepaskan dari keberadaan stratifikasi sosial yang ada ditengah carut-marut kehidupan yang beragam.

Disamping itu juga adapun perbedaan nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat dengan nilai-nilai multikultural perspektif Islam. Akan tetapi sumber dari nilai-nilai multikultural dari keduanya tetap berbeda. Dalam perspektif barat nilai multikultural bersumber dari filsafat yang berpijak pada hak-hak asasi manusia, sedangkan multikultural dalam perspektif Islam bersumberkan dari wahyu. Adapun karakteristik nilai-nilai multikultural Barat dan Islam sebagai berikut.<sup>38</sup>

- a) Karakteristik multikultural Barat adalah berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, serta keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan keadilan dengan mengembangkan sikap mengakui serta menerima dan menghargai keragaman. Sedangkan nilai multikulturalnya adalah demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Lawannya diskriminasi, hegemoni, dan dominasi, kemudian berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan. Lawannya permusuhan, konflik, kekerasan, dan mau menang sendiri, kemudian bertoleransi, empati, dan solidaritas sosial. Lawannya rasial, stereotip, dan prejudis.
- b) Karakteristik multikultural Islam adalah berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, serta keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan keadilan dengan mengembangkan sikap mengakui serta menerima dan menghargai keragaman. Sedangkan nilai-nilai multikulturalnya

---

<sup>38</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren...*, hlm. 124.



adalah *al-Musyawaharah*, *al-Musawah*, dan *al-'Adl*, *Hablun min al-nas*, *al-ta'aruf*, *al-Ta'awun*, dan *al-Salam*, *Al-ta addudiyat*, *al-tasamuh*, *al-rahmah*, *al-'afw*, dan *al-ihsan*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka karakteristik multikultural dalam dua pandangan yang berbeda ini, akan mengarah pada masyarakat Indonesia yang multikultural yang saat ini selalu dihadapkan pada persoalan politik dan sosial, yaitu bagaimana tingkat integritas bersifat nasional atau bersifat horizontal, yaitu hubungan antara warga negara yang berbeda latar belakang budaya, maupun secara vertikal menghadapi berbagai macam bentuk hubungan umat manusia yang majemuk dengan pemimpin yang tidak mungkin dilepaskan dari keberadaan stratifikasi sosialnya.

### **c. Nilai-Nilai Multikultural**

Zakiah darajat mengartikan nilai sebagai perekat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai satu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Nilai adalah dapat ditafsirkan sebagai "makna" atau "arti" (*worth*) sesuatu barang atau benda. Milton Rokeach dan James Bank mengatakan, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas di kerjakan.<sup>39</sup> Sementara itu menurut Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki,

---

<sup>39</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996), hlm.60.

disenangi dan tidak disenangi akan tetapi nilai itu terletak antara hubungan subjek dengan objek.<sup>40</sup>

Dalam perspektif multikultural, memuat dua nilai-nilai multikultural yaitu nilai perdamaian dan nilai keragaman.<sup>41</sup> Nilai multikultural yang demokrasi adalah nilai solidaritas dan kebersamaan, nilai kasih sayang dan memaafkan, serta nilai perdamaian dan toleransi. Namun pada topik adab *Ukhuwah al-Islamiyah* tampak jelas bahwa persaudaraan yang dimaksud hanya terbatas pada persaudaraan sesama umat Islam, namun untuk umat non muslim tidak diperlukan persaudaraan, melainkan hanya diperlukan persatuan dan kasih sayang.<sup>42</sup>

Sementara itu menurut H.A.R Tilaar dalam *Zakiyatun Baidhawiy* dalam *Maemunah* menjelaskan beberapa nilai-nilai multikultural yang ada, sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut:

Belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan. Sedangkan untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain, *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak

---

<sup>40</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.17.

<sup>41</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011), hlm. 248.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm.295.

asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.<sup>43</sup>

Adapun nilai-nilai multikultural menurut beberapa pendapat adalah sebagai berikut:

a) Nilai Kesetaraan

Di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan tentang bagaimana umat manusia untuk melakukan hubungan sosial antara sesama umat manusia tanpa memandang kelas baik dari segi agama, etnis, suku, ras, dan lain-lain sebagainya, yang terkandung dalam Al-Qur'an yang merupakan seting sosial yang sangat aktual yang terkadang direspon secara normatif terhadap kondisi sosial yang aktual, akan tetapi di dalam Al-Qur'an sudah jelas memiliki keinginan sosial.<sup>44</sup> Dalam hal ini, sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur'an an-Nisa ayat 1 secara tegas menjelaskan prinsip nilai khesetraan sosial yang artinya:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan*

<sup>43</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama yang Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 77-95.

<sup>44</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 292.

*(peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.*<sup>45</sup>

Dari penjelasan di atas tersebut, bahwa nilai kesetaraan adalah merupakan suatu keberagaman dan kemajemukan umat manusia yang diciptakan oleh Allah yang patut disukuri dan dirawat secara bersama dari segi, agama, budaya, suku, ras, dan lain sebagainya dengan menciptakan komunikasi secara bersamaan untuk saling menghargai terhadap perbedaan yang dimiliki oleh orang lain sehingga terbentuklah kehidupan yang harmonis ditengah kehidupan yang beragam.

b) Nilai Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerare* yang berarti sikap membolehkan atau membiarkan orang lain menjadi diri mereka sendiri dalam hal untuk menghargai orang lain, dalam hal ini menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi juga mengundang dialog untuk mengkomunikasikan dengan adanya rasa saling pengakuan. Namun dalam bahasa Arab diterjemahkan *At-tasamuh*, yang bermakna saling mengizinkan, saling memudahkan dan juga Nilai toleransi yang bermakna sikap yang membiarkan serta mengakui dan menghormati keyakinan orang lain dengan tanpa mengharapkan persetujuan dari pihak manapun.<sup>46</sup>

Dengan demikian, bahwa nilai toleransi meliputi keberagaman agama dan hubungan sosial melalui toleransi, hormat menghormati, dan menghargai terhadap

---

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, 1978/1979), Al-Nisa': 1.

<sup>46</sup> David G, Gurlarnic, *Webster's Word Dictionary of American Language, dalam Said Agil Husein Almunawar, Fikih Hubungan Antara Umat Beragama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 13.

perbedaan baik antara umat seagama maupun terhadap agama lain. Jika hal ini diterapkan tentu didalam kehidupan akan terwujud kehidupan yang damai.

Sedang menurut Hasan Shadily bahwa toleransi yang merupakan sikap yang membiarkan orang lain mempunyai kepercayaan lain dan menerima keyakinan dengan mengakui hak warga masyarakat yang bersifat pluralistik dimana terdapat berbagai macam aturan keyakinan maupun agama, dengan adanya toleransi ini merupakan syarat dalam kehidupan bersama secara damai dan berkehidupan yang rukun didalam kemajemukan masyarakat. Toleransi dapat meluas dan melebar dari sikap membiarkan sifat menghargai kepada para penganut keyakinan lain, dengan tanpa mengklaim keyakinan yang ada, walaupun tidak menerima ajaran yang dibawanya, bahkan sampai kepada penghargaan atas unsur-unsur rohani dan penghayatan yang terdapat pada agama lain, yang dapat membantu bagi penghayatan keyakinan sendiri.<sup>47</sup>

Dari penjelasan di atas tentang nilai toleransi dapat disimpulkan, bahwa toleransi merupakan sikap yang membiarkan serta membolehkan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain untuk berpendirian terhadap kepercayaan dan keyakinan bagi dirinya serta bagi yang lain. Namun kata lain juga toleransi dapat diartikan sebagai sikap lapang dada terhadap prinsip-prinsip orang lain. Dengan memberikan pengorbanan kepercayaan atau suatu prinsip yang dianutnya.

---

<sup>47</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia, Edisi Khusus* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992), hlm. 85.

### c) Nilai HAM

Nilai HAM bermakna suatu dasar mengerjakan sesuatu dengan benar secara sempurna atau juga dapat diartikan sebagai lawan kebatilan.<sup>48</sup> Dengan demikian indikator dari nilai HAM tersebut, merupakan independensi hak memeluk agama, hak berkepercayaan, hak berpendapat, hak hidup, hak mendapat fasilitas, dan lain sebagainya tanpa ada paksaan dari atas melainkan atas kehendak sendiri, artinya pemerintah tidak boleh campur tangan dengan individu dalam kaitan dengan keyakinan antara umat beragama.

### d) Nilai Keadilan Sosial

Nilai keadilan sosial sangat diperhatikan Al-Qur'an sebagai keadilan dasar dari relasi sosial terhadap kehidupan umat manusia.<sup>49</sup>

Di dalam kemaslahatan umum, agama Islam telah mengatur kedalam dua pokok dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh penganutnya adalah sebagai berikut: *pertama*, hubungan secara vertikal dimana hubungan ini tercermin anatara hubungan mahluk dengan sang pencipta-Nya yang direalisasikan kedalam bentuk ibadah sebagaimana yang tertera diatur oleh setiap agama-agamanya masing-masing. Dengan hubungan ini dilakukan secara perorangan atau secara berjamaah, dalam hal ini seperti melaksakan solat wajib. Hubungan ini berlaku hanya toleransi agama dalam lingkungan secara inheren seagama. *Kedua*, hubungan antara sesama manusia. Bentuk hubungan ini adalah merupakan bentuk kerjasama masyarakat yang merupakan sosial kemasyarakatan kemaslahatan

---

<sup>48</sup> Ahmad, *Konsep Hak Asasi Manusia didalam Al-quran Terhadap Islam dan Realitas Sosial di Mata Intelektual Muslim Indonesia*, (Jakarta: Edu Indonesia Sinergi, 2005), hlm. 10.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 101.

umum. Dalam hal ini dapat dikatakan toleransi antara umat beragama yang merupakan seruan agama masing-masing akan mewujudkan nilai-nilai ibadah.<sup>50</sup>

e) Nilai Demokrasi

Demokrasi yang berasal dua kata, yakni kata demos yang berarti rakyat dan kratos yang artinya pemerintah, sehingga dapat diartikan sebagai pemerintah rakyat, oleh rakyat untuk rakyat dan akan dikembalikan kerakyat.<sup>51</sup> Oleh demikian, indikator dari nilai demokrasi adalah meliputi kebebasan individu atau kelompok dalam menentukan pilihan pemimpin dan berpolitik sesuai dengan keyakinan sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain, dengan tujuan mencari pemimpin yang baik dalam mewujudkan kehidupannya yang baik pula.

Salah satu kesadaran yang berakar kuat dalam pandangan seorang muslim adalah Islam merupakan agama universal, agama untuk sekalian umat manusia.<sup>52</sup> Dengan demikian jelas bahwa umat Islam memiliki nilai multikultural yang demokrasi yang melahirkan sikap solidaritas dan kebersamaan, sosial keagamaan yang mencerminkan keunikan dikalangan umat Islam terhadap agama lain, ats dasar toleransi, keterbukaan, kebebasan, keadilan dan kejujuran sebagai manifestasi kehidupan secara bersama di tengah-tengah kehidupan yang beragam. Oleh karena itu, memahami makna dari multikultural yakni berbagai komunitas yang masing-masing memiliki karakter budaya sebagai pembawaan yang tidak saling bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya (agama yang satu

---

<sup>50</sup> Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antara Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 98

<sup>51</sup> Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi: Telaah Konseptual dan Historis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 16.

<sup>52</sup> Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam yang Inklusif-Multikultural...", hlm. 235.

dengan agama yang lain), karena masing-masing memiliki simbol dan daya tarik tersendiri.

Sedangkan Prof. Assegaf membagi nilai-nilai multikultural Islam ke dalam tiga kategori: *pertama*, nilai-nilai utama yang meliputi *Tauhid* (mengesakan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *rahmah* (kasih sayang), *al-Musawah*, *taqwa* (egalitarisme); *kedua*, nilai-nilai penerapan: *ta'aruf*, *ihsan* (saling mengenal dan berbuat baik), *tafahum* (saling memahami), *takrim* (saling menghormati), *fastabiqul khairāt* (berlomba dalam kebaikan), *amanah* (saling mempercayai), *husnudzon* (berfikir positif), *tasamuh* (toleransi), *afw' magfirah* (pemberi/permohonan ampun), *sulh* (perdamaian), *ishlah* (resolusi konflik); *ketiga*, nilai-nilai tujuan, *silah*, *salam* (perdamaian), *layyin* (lemah lembut atau budaya anti kekerasan), dan *'adl* (keadilan).<sup>53</sup>

## 2. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu materi khusus dalam penyelenggaraan pendidikan secara universal dan lebih khususnya pendidikan di Indonesia. Baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, dengan berharap besar terhadap manfaat yang diperoleh anak-anaknya terhadap materi pendidikan Islam yang diajarkan oleh guru dan dosen. Meskipun demikian, pendidikan Islam tidak selalu mudah dipahami oleh mahasiswa, dan masyarakat serta keluarga, tanpa harus diberikan penjelasan tentang arti pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, strategi pendidikan Islam. Oleh demikian, maka pendidikan Islam harus diterapkan secara jelas kepada peserta didik, mahasiswa, dan masyarakat melalui

---

<sup>53</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 313-314.



bimbingan yang kreatif dan beragam di tengah-tengah masyarakat yang majemuk tersebut.

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

##### 1) Pendidikan

Di dalam pembahasan ini akan diuraikan atau dideskripsikan mengenai pemahaman dasar pengertian dan unsur-unsur pendidikan dari berbagai ahli. Dikalangan ahli pendidikan yang dibahas pengertian yang tepat tentang pendidikan, meskipun sudah banyak ahli maupun pakar pendidikan lainnya yang memberikan pengertian mengenai pendidikan itu sendiri. Maka demikian, perlunya dipaparkan tentang pendidikan yang tepat dalam hal ini.

Pengertian pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori baru dengan mendasarkan pada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofis maupun historis-filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama.<sup>54</sup>

Pendidikan menurut orang-orang Yunani yang dinyatakan lebih kurang dari 6000 tahun sebelum masehi, ia menyatakan pendidikan adalah usaha manusia untuk menjadikan manusia. Sedangkan Menurut Brubacher dalam bukunya *Modern Philosophies of Education*, mengatakan pendidikan merupakan

---

<sup>54</sup> Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Refika Adita Bandung, 2009), hlm. 1.

perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, moral, intelektual maupun jasmani, dan untuk kepribadian individunya dan juga kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidup yang akhirnya.<sup>55</sup>

Lebih tegas lagi dalam pandangan Ahmed pendidikan adalah sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktivitas kehidupan secara efektif dan berhasil serta sukses dalam menggapai cita.<sup>56</sup>

Berdasarkan dari pengertian pendidikan di atas yang dikemukakan para ahli, dapat ditarik menjadi dua kata kunci yang penting dalam kalimat itu adalah yang pertama membantu dan yang kedua manusia jadi manusia perlu dibantu agar ia menjadi manusia yang seutuhnya. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan, hal ini menunjukkan tidaklah mudah menjadi manusia, sebab sejak dahulu manusia gagal menjadikan dirinya sebagai manusia. Jadi demikian tujuan pendidik merupakan suatu cara yang sangat tepat mencetak seseorang menjadi lebih baik.

## 2) Pendidikan Islam

Menurut Istilah (*ishtilahan*)/*Terminology* pendidikan Islam adalah proses transisternalisasi atau transaksi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan,

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 2.

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 11.

pengawasan, dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat.<sup>57</sup>

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Sedangkan dalam muatan hasilnya konferensi internasional pendidikan Islam merupakan proses pengajaran, bimbingan, pelatihan, dan keteladanan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia dalam semua aspeknya baik itu fisik, intelektual, spritual keilmuan, ,maupun bahasa.<sup>58</sup>

Secara terminologi pendidikan Islam, sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Tafsir dengan arti yang sederhana adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Dalam pengertian yang lain, dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tetap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.<sup>59</sup>

### 3) Pemikiran Pendidikan Islam

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata dasar pikir, berarti proses, cara atau perbuatan memikir yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas (*ijtihad*) dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari

<sup>57</sup> H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : kalam mulia, 2002), hlm. 38.

<sup>58</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme ...*, hlm. 26.

<sup>59</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9.

penyelesaiannya secara bijaksana sedangkan pendidikan, secara umum berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik), melalui upaya pengajaran dan latihan. Serta proses perbuatan dan cara-cara mendidik. Dengan berpijak pada definisi diatas. maka yang dimaksud dengan pemikiran pendidikan islam adalah proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan islam dan berupaya untuk membangun sebuah peradaban pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna.

Pendidikan Islam dalam tafsir pendidikan (menurut) Islam adalah suatu pandangan yang didasari pengertian bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah<sup>60</sup>. Dalam hal ini pendidikan menurut Islam, dapat dipahami sebagai ide-ide, konsep-konsep, nilai-nilai dan norma-norma kependidikan, sebagaimana yang dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari sumber otentik ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pendidikan Islam dalam tafsir pendidikan (dalam) Islam berdasarkan sudut pandang, bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang serta didukung oleh umat Islam sepanjang sejarah, sejak zaman Nabi Muhammad SAW, sampai masa sekarang. Dari sini kita dapat pahami bahwa pendidikan dalam Islam adalah proses dan praktek

---

<sup>60</sup>Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hlm. 1.

penyelenggaraan pendidikan dikalangan umat Islam yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi dalam rentangan sejarah Islam.<sup>61</sup>

Pendidikan Islam dalam arti pewarisan ajaran Islam, dalam kenyataan dapat dilihat dari pendekatan kurikulum, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh madrasah diniyah dan pondok pesantren. Sebab hanya di kedua kelembagaan inilah kurikulum agama Islam dilaksanakan secara utuh. Kurikulum di kedua lembaga tersebut hanya terdiri dari ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, serta kitab-kitab Islam klasik. Kementrian Agama juga menyelenggarakan pendidikan dengan lembaganya yaitu jenjang pendidikan rendah (madrasah ibtidaiyah), menengah (madrasah tsanawiyah dan aliyah), dan perguruan tinggi (Institut Agama Islam dan Sekolah tinggi agama Islam), Yang kurikulumnya adalah asimilasi kurikulum sekolah umum sepenuhnya dan ilmu-ilmu Islam. Pendidikan Islam di Indonesia sangat beragam, menurut Karel Adrian Steenbrink perubahan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia atas dasar kebutuhan zamannya.<sup>62</sup>

Hal tersebut juga tergambar dalam pergulatan pemikiran pendidikan antara mempertahankan pola lama yang asli (pondok pesantren) yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu Islam klasik dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan sains dengan melakukan pembaharuan diberbagai bidang. Alasan pembaharuan yang mengarah pada muatan kurikulum, bentuk lembaganya

---

<sup>61</sup>Ibid., hlm. 2.

<sup>62</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Perkasa,2002), hlm. 2.

menghasilkan bentuk-bentuk lembaga seperti; madrasah, sekolah Islam dan pondok pesantren yang memasukkan ilmu-ilmu umum (sains) bahkan pondok modern gontor mewajibkan santri secara aktif dapat menguasai bahasa Inggris tentu hal ini dimaksud mengejar ketertinggalan dari kemajuan bangsa-bangsa Eropa yang didukung oleh kemampuan dalam bidang sains dan teknologi dengan berusaha tidak sampai kehilangan jati diri sebagai muslim.<sup>63</sup>

### **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik.<sup>64</sup> Kemudian selanjutnya tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan dan ditetapkan secara jelas dan sama bagi seluruh umat Islam sehingga bersifat universal. Tujuan pendidikan Islam yang azasi karena ia sebegitu jauh menentukan corak metode dan materi (*content*) pendidikan Islam. Namun metode dan content itu bukanlah kurang pentingnya, melainkan akan dikembangkan yang lebih kreatif lagi oleh guru dan dosen.<sup>65</sup>

Dari tujuan pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Hal tersebut senada dengan prinsip yang ada dalam pendidikan multicultural. Dalam literatur pendidikan Islam, Islam sangat

---

<sup>63</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju millennium baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 69-78.

<sup>64</sup>Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, (Beirut: Dar al-Fikr. 1969), hlm 22.

<sup>65</sup>H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990) ,hlm. 17.

menaruh perhatian (*concern*) terhadap segala budaya dan tradisi (*'urf*) yang berlaku di kalangan umat manusia dalam setiap waktu dan kondisi, baik yang bersifat umum atau hanya berlaku dalam satu komunitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ketetapan-ketetapan dalam Islam yang berdasarkan *'urf* yang berlaku.

Menurut Imam Barnadib yang dikutip oleh Moh. Haitami Salim dan Samsul Kurniawan, bahwa ada beberapa poin tujuan pendidikan Islam secara umum adalah sebagai berikut:

1) Jika pendidikan Islam bersifat progresif, tujuannya harus diartikan rekonstruksi pengalaman. Dalam hal ini pendidikan Islam bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, melainkan pula melatih kemampuan berpikir dengan memberikan stimulan, sehingga mampu berbuat sesuai dengan intelegensi dan tuntutan lingkungan, aliran ini dikenal dengan *progresivisme*.

2) Jika pendidikan Islam adalah nilai yang tinggi, pendidikan yang dibawa nilai yang ada di luar jiwa anak didik, sehingga perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi.

3) Jika tujuan pendidikan Islam yang dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntutan manusia, prinsip utamanya ia sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang menjadi sarana untuk menemukan evedensi sendiri.

4) Tujuan pendidikan Islam menghendaki agar dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan

perkembangan masyarakat karena ada pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penyesuaian ini anak didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas.<sup>66</sup>

Tujuan tersebut di atas, berangkat terkait dengan definisi pendidikan sesuai dengan alirannya masing-masing. Demikian juga dengan tujuan pendidikan Islam, jika berangkat dari definisinya, maka tujuannya adalah terbentuk kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam itu sendiri dan dinilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah SWT yang harus diindahkannya menjadi sebuah jalan yang dipegang secara kuat dalam diri masing-masing.

Dalam hal lain, tujuan pendidikan Islam merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan kedalam pribadi murid. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan Islam bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal.

Melihat dari uraian di atas, maka tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan yang dimaksud di sini menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Sama dengan dasar, maka tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada Informasi yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Khususnya yang terkait langsung dengan ciptaan manusia, yakni untuk menjadikan manusia sebagai pengabdian Allah yang setia.

---

<sup>66</sup>Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 116-117.



Lebih lanjut tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh M.Arifin, bahwa tujuan pendidikan Islam mengandung tiga dimensi nilai adalah sebagai berikut:

- 1) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
- 2) Dimensi yang mengandung nilai untuk mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang menjamin membahagiakan.
- 3) Dimensi yang mengandung nilai-nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup dunia dan ukhrawi.<sup>67</sup>

Dengan demikian, dijelaskan lebih lanjut bahwa dimensi *pertama*, mendorong manusia untuk mengelolah dan memanfaatkan dunia ini sebagai bekal hidup kerhidupan di akhirat kelak nanti. Dimensi *kedua*, menuntut manusia agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawia materi yang peracun kehidupan yang suci pada akhirnya menghanguskan nilai-nilai akidah. Sedangkan dimensi *ketiga*, merupakan penyatu atau perpaduan antara keserasian dan keseimbangan diantara keduanya. Oleh kemudian ketepaduan ini akan berfungsi sebagai daya tangkal terhadap pengaruh negatif yang berusaha menghilangkan nilai positif dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat spritual, sosio kultural, ekonomi, ideologi, maupun kepribadian lain.

Selanjutnya tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory a Quranic Outlook*, yang dikutip

---

<sup>67</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

oleh Ahmad Jayadi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ditunjukkan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia meliputi empat aspek sebagai berikut:

a. Tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*). Bahwa proses pendidikan Islam ditunjukkan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas *khalifah fil al-ardh*, melalui pelatihan ketrampilan fisik sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.

b. Tujuan rohani dan agama (*ahdap al-ruhaniyah wa ahdaf al-diniyah*). Bahwa proses pendidikan Islam ditunjukkan dalam kerangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata, dan melaksanakan ahlak kuran yang diteladani SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.

c. Tujuan intelektual (*ahdaf al-aqliyah*). Bahwa proses pendidikan Islam ditunjukkan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayatnya yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah.

d. Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimayyah*). Bahwa proses pendidikan Islam ditunjukkan dalam kerangka pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi di sini tercermin sebagai *al-nas* yang hidup pada masyarakat plural.<sup>68</sup>

Dengan demikian, inti dari tujuan pendidikan Islam adalah berpijak pada pembenaran akhlak yang berpijak pada firman Allah dan Hadist Nabi SAW. Agar tercapailah kehidupan yang keselamatan dunia dan akhirat.

Lebih tegas lagi bahwa tujuan pendidikan Islam dalam pandangan lain. Ada empat rumusan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Muhammad

---

<sup>68</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, (Educational Theory: A Quranic Outlook) terj. H.M.Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hlm. 10-12.

Fadhil al-Jamaly yang berdasarkan penjelasan Al-Qur'an yaitu adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada manusia sebagai individu kedudukannya diantara makhluk dan tanggung jawabnya pribadi dalam kehidupan ini.
- 2) Memperkenalkan kepada manusia hubungan-hubungan sosial dan kemasyarakatannya, serta tanggung jawab terhadap ketentraman masyarakat.
- 3) Memperkenalkan kepada manusia alam seluruhnya dan menjadikannya mengetahui hikmah khalik dalam penciptanya dan memungkinkan manusia memanfaatkannya.
- 4) Memperkenalkan kepada manusia pencipta alam cara beribadah kepadanya.<sup>69</sup>

Dari keempat tujuan tersebut di atas, maka dapat dikatakan tujuan itu saling berkesinambungan antara yang dengan lainnya serta berkaitan juga satu sama lain. Oleh sebab itu, tiga tujuan mulai yang pertama sampai yang ketiga, akan mengantarkan pencapaian tujuan yang keempat, yakni mengenal dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah satu jalan mengenal Allah dan bertakwa kepada Allah juga.

### **c. Dasar Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara universal dalam diri penganutnya. Sejalan dengan itu maka rujukkan yang dijadikan landasan pemikiran pendidikan Islam itu identik

---

<sup>69</sup>Ibid, hlm. 143-144.

dengan sumber utama ajaran Islam itu sendiri. yakni Al-Qur'an al-Hadist. Selanjutnya dasar tersebut dikembangkan oleh para ulama dalam bentuk qiyas syar'i ijma yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar terkemas dalam pemikiran yang menyeluruh dan terpadu. Kemasan yang dimaksud mencakup jagat raya, manusia, masyarakat, dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak dengan merujuk kepada dua sumber asal yakni Al-Qur'an dan al-Hadist yang merupakan sumber utama dalam ajaran Islam itu sendiri.<sup>70</sup>

Seperti yang diketahui bahwa yang menjadi sumber pokok pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan hadist yang merupakan sumber yang jelas yang harus diterapkan untuk memajukan pendidikan dilaksanakan dan peruntungan bagi umat Islam. Dan pendidikan yang dikembangkan yaitu pendidikan yang mengacu pada tiga hal yaitu Al-Qur'an, al-Hadist, dan ijtihad.<sup>71</sup>

Dengan demikian, menempatkan Al-Qur'an dan al-Hadist sebagai dasar pemikiran dalam pembentukan pendidikan Islam mengacu kepada kebenaran hakiki yang telah direkomendasi oleh Allah SWT itu sendiri, dengan kebenaran Al-Qur'an yang bersifat hakiki dan terabadikan, ini sama sekali terhindar dari kebenaran spekulatif dan temporer. Lalu kemudian setelah itu Al-Qur'an dan al-Hadist yang merupakan sebagai sumber utama yang dijadikan rujukan yang sejalan dengan ajaran yang dibawakan oleh Rasul Allah. Yang berisi didalamnya nilai-nilai ajaran Islam secara utuh, lengkap, dan sempurna. Termasuk kedalamnya nilai-nilai ajaran Islam sebagai sistim nilai, sistim peradaban, maupun sistim pendidikan.

---

<sup>70</sup>Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistim dan Proses...*, hlm. 140-141.

<sup>71</sup> Jasa Unggu Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015 ), hlm. 16.

#### **d. Strategi Pendidikan Islam**

Dalam proses, pendidikan Islam di perlukan perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut tujuan yang hendak di capai terarah karena segala sesuatunya di rencanakan secara matang. Itulah sebab itu, maka pendidikan Islam memerlukan strategi yang mantap dalam melaksanakan proses pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Juga bagaimana agar dalam proses tersebut ditemui hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya. Strategi biasanya berkaitan dengan taktik. Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran maksimal. Dalam proses pendidikan, taktik tidak lazim di gunakan, akan tetap yang berbeda meskipun tujuannya sama. Metode adalah jalan yang harus dimulai untuk mencapai tujuan. Sedangkan taktik adalah cara *mengerjakan* sesuatu. Jadi, metode mempunyai pengertian lebih luas dan lebih ideal serta konsensional. Namun demikian, strategi yang baik adalah bila dapat meahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah suatu cara pelaksanaan strategi.

Metode (*thariqah, method*) seringkali disamakan dengan pendekatan (*approach*), strategi, dan teknik atau digunakan saling bergantian yang pada intinya adalah suatu cara atau jalan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan merupakan kerangka filosofis yang menjadi dasar pijak cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan seperti pendekatan humanis, liberal, teologis, quantum, dan lainnya. Pendekatan ini

terkadang disebut dengan teori. Setiap dasar filosofis yang dipakai dalam pendidikan akan berkonsekuensi pada kerangka metodologis dan teknik yang berbeda pula meskipun secara kasat mata terlihat sama.<sup>72</sup>

Di Indonesia dikenal pendekatan atau metode yang populer dalam pengajaran seperti cara belajar siswa aktif dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, yang dapat disebut dengan *edutainment*. Pendekatan pertama lebih menekankan pada keaktifan peserta didik sedang yang kedua pada kreatifitas dan menyenangkan. Pembelajaran aktif (*active learning*) sebagai dasar pijak yang menuntut pendidik untuk memberikan peran maksimal kepada peserta didik agar terwujud perkembangan kreatifitas yang baik. Dalam konteks pengembangan kreatifitas yang sama, pendekatan kedua menambahkan agar setiap proses pendidikan dan pembelajaran selalu melihat peserta didik sebagai manusia yang utuh dan harus dihargai serta dikasih sayang.<sup>73</sup> Dengan demikian, upaya itu membutuhkan suasana pendidikan dan pembelajaran yang menyenangkan dengan dasar bahwa pendidikan dan pembelajaran yang menyenangkan akan berakibat pada peningkatan motivasi peserta didik untuk mengulang.

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakekat Islam sebagai supra sistem. Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Abdul Aziz mengartikan dengan cara-cara

---

<sup>72</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 176-179.

<sup>73</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 649.

memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru dan sekolah. Metode ini diperlukan untuk mengatur pembelajaran dari persiapan sampai evaluasi.<sup>74</sup>

Teknik Pendidikan Islam adalah langkah-langkah kongkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pendidikan di kelas atau di luar kelas. Teknik merupakan pengejawantahan dari metode. Sedang metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi Islam.<sup>75</sup> Dengan demikian, bahwa tujuan metode menjadikan proses dan hasil belajar mengajar berdayaguna dan berhasil dan menimbulkan kesadaran peserta didik atau masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menggairahkan belajar pesta didik secara mantap sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Efisien adalah sebuah konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara proses usaha dengan hasilnya. Hasil belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha minimal. Proses belajar dapat dikatakan efisien apabila dengan usaha belajar tertentu memberikan prestasi belajar yang tinggi.

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi pada dasarnya tidak ada perbedaan antara metode pendidikan Islam dengan pendidikan lain. Pembedanya hanya pada nilai spiritual dan mental yang menyertai pada saat metode tersebut dilaksanakan atau dipraktikkan. Prinsip tersebut juga dimungkinkan ada kesamaan dengan prinsip

---

<sup>74</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 165.

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm 167.

metode pendidikan lain meski secara prinsip tetap ada unsur-unsur pembedanya. Prinsip metode pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>76</sup>

1) Niat dan orientasinya untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk. Pendekatan kepada Allah disertai dengan tauhid, mengesakan Allah, tiada Tuhan kecuali Allah. Tauhid ini menjadi ruh bagi aktifitas makhluk Muslim. Prinsip ketauhidan ini yang membedakan dengan metode yang lain. Penerapan metode apa pun diterima asal memperkuat keimanan dan pengabdian kepada Allah. Keimanan dan ketakwaan yang meningkat secara vertikal tersebut berkonsekwensi secara horizontal sehingga peserta didik menjadi lebih harmonis dengan sesama manusia dan sesama makhluk di dunia ini.

2) Keterpaduan (*integrative, tauhid*). Ada kesatuan antara iman-ilmu-amal, iman-islam-ihsan, *dzikir-fikr* (hati dan pikir), *dhahir-batin* (jiwa-raga), dunia-akhirat, dulu-sekarang-akan datang. Integratif dan interkoneksi ini merupakan artikulasi dari ketauhidan tersebut yang menjadi karakteristik pendidikan Islam.

3) Bertumpu pada kebenaran. Materi yang disampaikan itu benar, disampaikan dengan cara yang benar, dan dengan dasar niat yang benar. Mencari kebenaran dan jalan lurus (*ihdinas shirathal mustaqim*), harus terus dilakukan selama manusia masih menghembuskan nafas.

4) Kejujuran (*sidq dan amanah*). Berbagai metode yang dipakai harus memegang teguh kejujuran (akademik). Kebohongan dan dusta (*kidzb*) dalam bentuk apapun dilarang. Jika realitas (politik) bertentangan dengan hasil penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka pendidik (peneliti) tetap harus

---

<sup>76</sup> Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm 183.



menyampaikan kebenaran tersebut meskipun terasa pahit (*qulil haqqa walau kana murrān*), katakana kebenaran meski terasa pahit.

5) Keteladanan pendidik. Ada kesatuan antara ilmu dan amal. Pendidik yang mengajar dituntut menjadi contoh tauladan bagi peserta didiknya. Tidak diperkenankan ada kata “saya hanya mengajar”. Pengajar shalat, ia harus juga melaksanakan shalat. Ada dispensasi (*ruhkshah*) jika pendidik berhalangan secara syar’i semisal ia mengajar tentang haji sementara ia belum memiliki biaya untuk naik haji sehingga belum mampu haji.

6) Berdasar pada nilai. Metode pendidikan Islam tetap berdasarkan pada ahlakul karimah, budi utama. Pendidik mengajar praktikum kimia atau geologi tetap harus menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan, tidak berkhulwat atau berdua-duaan (di ruang tertutup atau di hutan belantara) yang mengakibatkan fitnah. Metode pendidikan Islam sarat nilai, tidak bebas nilai semisal proses pembejaran harus memperhatikan waktu shalat (wajib).

7) Sesuai dengan usia dan kemampuan akal anak (*biqadri uqulihim*). Memberikan pelajaran terhadap peserta didik minimal berusia 7 tahun, dan mampu merangsang pemikiran mereka serta memperteguh keimanan dan daya kreatif-terampilnya. Bagi anak di bawah usia 7 tahun dimasukkan pendidikan anak usia dini dengan bentuk pendidikan yang didesain dalam permainan. Hal yang menonjol dalam PAUD adalah menyanyi, menggambar, dan permainan kreatif lain yang memiliki nilai edukatif. Tingkat kecerdasan juga menjadi pertimbangan penerapan metode.

8) Sesuai dengan kebutuhan peserta didik (*child center*), bukan untuk memenuhi keinginan pendidik apalagi untuk proyek semata.

9) Mengambil pelajaran pada setiap kasus atau kejadian (*ibrah*) yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Mengambil pelajaran ini dimulai dengan berfikir positif dan menerima perjalanan hidup dengan sedang tidak berlebihan dalam mensikapinya.

10) Proporsional dalam memberikan janji (*wa'd, targhib*) yang menggembarakan dan ancaman (*wa'id, tarhib*) untuk mendidik kedisiplinan. Proporsional karena harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Pembiasaan terhadap hal-hal yang terpuji membutuhkan kedisiplinan dan kedisiplinan akan berjalan jika ada hukuman (*punishment*), sedang yang berprestasi diberikan hadiah (*reward*) agar selalu mengulang kebaikan dan prestasi itu sekaligus menjadi tradisi dalam hidupnya. Penciptaan tradisi positif juga bisa dikembangkan dengan permainan yang menggembarakan, menyenangkan, dan jauh dari kekerasan.<sup>77</sup>

#### **e. Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia (Tahun 2000-2016)**

Dari sejak ke hadirannya di muka bumi, Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW telah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Pernyataan ini didasarkan pada sejumlah fakta sebagai berikut. Pertama, bahwa lima ayat yang pertama kali diturunkan, yaitu surat al-'Alaq ayat 1 sd 5 berisi beberapa hal fundamental tentang pendidikan. Di dalam lima ayat tersebut

---

<sup>77</sup> Ibid., hlm. 184.

terkandung aspek ideologi pendidikan, yaitu *humanisme teo-centris* (bismirabbik), tenaga pendidik, yaitu Tuhan dan Nabi Muhammad SAW; muridnya, yaitu manusia (*al-insan*), metodenya, yaitu membaca (*iqra'*) dan menulis (*al-qalam*), dan materinya tentang segala sesuatu yang belum diketahui manusia (*maa lam ya'lam*). Kedua, bahwa di antara sekian banyak nama Al-Qur'an, yang paling populer adalah Al-Qur'an dan al-kitab. Kedua nama Al-Qur'an ini sudah menggambarkan tentang kegiatan pendidikan dan pembelajaran.<sup>78</sup>

Namun demikian, perhatian para ulama mulai dari zaman klasik sampai zaman akhir pertengahan terhadap Islam sebagai kajian ilmiah, atau lebih tegasnya sebagai sebuah disiplin ilmu, yakni ilmu pendidikan Islam amatlah kurang. Perhatian ulama Islam lebih hanya ditunjukkan pada pakaian ilmu-ilmu agama Islam, seperti Tafsir, Hadits, Kalam, Fikih, Akhlak dan Tasawuf.

Ilmu pendidikan Islam belum tumbuh dan berkembang sebagai sebuah disiplin ilmu, sebagaimana ilmu-ilmu agama Islamnya, kegiatan praktek pendidikan sudah pula berjalan bersamaah dengan penyebaran ajaran Islam. Sejak di Mekkah, kegiatan praktek pendidikan Islam sudah dimulai, sebagaimana dilakukan di Dar al-Arqam. Ketika Nabi Muhammad Saw. dan para pengikutnya hijrah dari Mekkah ke Madinah, kegiatan pendidikan Islam terus dilanjutkan, bahkan dikembangkan. Keadaan terus berlanjut pada zaman Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan hingga saat ini. dalam perjalanannya yang panjang itu, sejarah Islam mencatat, adanya sejumlah lembaga pendidikan, seperti

---

<sup>78</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung:Mizan, 1999), cet. III, hlm. 89.

*Suffah, Kuttab, Zawiyah, Ribath, Badi'ah, Masjid, al-Qushr, al-salun al-adabiyah, al-hawanit al-wariqin, bait atau al-manazil al-ulama, bait al-hikmah, dan al-bimarsitan.*

Melalui praktek pendidikan Islam ini ajaran Islam tersebar luas ke tengah-tengah masyarakat dan mempengaruhi hati, pikiran dan perbuatan manusia dan tumbuh berkembang menjadi sebuah tradisi keagamaan yang kuat. Bersamaan dengan itu berbagai pranata sosial, seni, budaya, dan lainnya juga tumbuh berkembang. Masjid, majelis ta'lim, perkumpulan zikir, upacara-upacara dan peringatan keagamaan, kesenian Islami, musabaqah tilawatil Al-Qur'an, manuskrip, buku, jurnal, dan surat kabar Islam, siaran keagamaan, dan lain sebagainya. Di samping itu, lahir pula para ulama dengan berbagai tingkatan serta karya-karyanya dalam ilmu agama Islam, sebagaimana dijumpai dalam berbagai kitab yang ditulisnya. Tidak hanya itu, pendidikan Islam, baik yang formal, maupun non formal juga menghasilkan para cendekiawan dan ilmuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan umum: kimia, biologi, matematika, astronomi, kedokteran, farmakologi, dan lain sebagainya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Pendekatan Sosiologis Pendekatan ini digunakan untuk meninjau, menganalisa serta memecahkan permasalahan berdasarkan sudut pandang sosial yaitu segala sesuatu diselesaikan berdasarkan atas kesepakatan masyarakat tertentu.

### **2. Sumber Data**

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber yang telah ditentukan, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder dengan cara menganalisa karya Nurcholish Madjid dan berusaha menghimpunnya dengan menggunakan beberapa pendapat tokoh mengenai multikulturalisme dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>79</sup> yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik berupa buku yang ditulis sendiri maupun yang di edit oleh orang lain dalam bentuk artikel, makalah, dan tulisan ilmiah lainnya. Diantaranya adalah:

- 1) *Islam Doktrin Dan Peradaban*, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan. (Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina, 1992),
- 2) *Islam Agama Kemanusiaan*, membangun Tradisi dan Visi baru Islam Indonesia, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), *Pintu-Pintu menuju Tuhan*, (Jakarta: Yaysan Wakaf Paramadina, 1999),
- 3) *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Yaysan Wakaf Paramadina, 1999),
- 4) *Masyarakat Religious*, Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: Yaysan Wakaf Paramadina, 2000), *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi*, (Jakarta:

---

<sup>79</sup>Sogiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV, Alfabeta, 2008), hlm. 62.

Paramadina, 2009].

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikiran lain, baik yang berbicara tentang gagasan Nurcholish Madjid maupun gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah yang terkait dengan penelitian, misalkan:

- 1) Nurcholish Madjid.ed. *„Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern, Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani,* (Jakarta: Media Cita , 2000),
- 2) Budi Munawar Rahman, *Islam Pluralis, Wacana kesetaraan Kaum Beriman,* (Jakarta: Paramadina, 2001), Budi Munawar Rachman.ed. *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* (Jakarta: Paramadina, 1994),
- 3) Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia,* (Jakarta: Kerjasama Paramadina dengan Pustaka Antara, Yayasan Adi Karya IKAPI dan The Ford Foundation, 1999),
- 4) Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju sikap terbuka dalam beragama,* (Bandung: Mizan, 1999), Faisal Ismail, *Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid seputar isu Sekularisasi dalam Islam,* (Jakarta: PT. Lasswell Visitama, 2010),
- 5) Khoirul Mahfud, *Pendidikan Multi Kultural,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Muhammad Wahyu Nafis, *Cak Nur Sang guru Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2014).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>80</sup>

Jadi dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh informasi mengenai barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan, notulen rapat, catatan harian, artikel dan sebagainya yang berhubungan dengan pemikiran Nurcholish Madjid baik dari aspek pendidikan, Filosofis ataupun sosiologis.

### 4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, cara untuk mengolah atau menganalisis data menggunakan teknik *content analysis*. Secara metodologi teknik ini mencoba menawarkan asumsi-asumsi epistemologis terhadap pemahaman yang tidak hanya berkuat pada analisa teks tetapi juga menekankan pada konteks yang melingkupinya serta kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda.<sup>81</sup>

Metode *content analysis* merupakan sebuah analisis terhadap kandungan isi yang berfokus pada interpretasi dari sebuah karya. Secara metodologis, analisis ini mencoba menawarkan asumsi-asumsi epistemologis terhadap pemahaman yang tidak hanya berkuat pada analisa teks tetapi juga menekankan pada konteks yang melingkupinya serta kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda. Sehingga diharapkan tidak ada subjektifitas yang muncul dalam penelitian ini.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup>Nana Syauidih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, ( Bandung: PT. Remaja Rusdakarya, 2011), hal. 221

<sup>81</sup>Guide H. Stempel, *Content Analysis*, terj. Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta (Bandung: Arai Komunikasi, 1983), hlm. 3.

<sup>82</sup>*Ibid*, hlm. 3.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut.

1. Bagian awal terdiri dari halaman judul, surat pernyataan keaslian, surat bebas plahiasi, nota dinas pembimbing, pengesahan Dekan, Motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian pokok/isi. Pada bagian pokok terdapat empat bab yaitu bab I, pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II, gambaran tentang biografi Nurcholish Madjid, yang meliputi; latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang politik, karya-karyanya dan pengaruh pendidikan serta pemikirannya. Bab III, mengemukakan tentang Nilai Multikultural dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam dewasa ini masa 2000-2016 yang meliputi: Paradigma pemikiran Nurcholish Madjid, nilai-nilai multikultural Nurcholish Madjid, gagasan multikulturalisme pendidikan agama, implikasi gagasan multikulturalisme pemikiran nurckholis madjid, dan relevansi nilai multikultural Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam. Kemudian bab IV kesimpulan, saran-saran dan penutup. Pada bagian akhir memuat daftar pustaka sebagai referensi yang digunakan beserta lampiran-lampiran yang relevan.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dilihat dari biografi dan pendidikannya dari kecil sampai dewasa dan latar belakang lingkungan keluarganya, membuat diri Nurcholish Madjid (Cak Nur) merasa terpanggil untuk memberikan sumbangsih dalam mengembangkan pemikirannya tentang keilmuan dan terhadap pembaruan di dunia keislaman dan pendidikan, serta keadaan masyarakat Islam di zaman Modern. Pemikirannya tentang multicultural.

1. Nilai Pendidikan Islam multikultural yang digagas Cak Nur bertitik tolak dari konsep filosofis-antropologis manusia sebagai *'Abd Allah* dan *khalifah Allah* yang kualitas kemanusiaannya belum selesai (berproses) sehingga memerlukan perjuangan dalam menyempurnakannya. Berproses melalui medium pendidikan termasuk pendidikan Islam yang menekankan pada tercapainya nilai-nilai akhlak dalam konteks kemajemukan yang sudah merupakan *Sunnat Allah* seperti keterbukaan, sikap inklusif, menyadari dan menerima kemajemukan, pemikiran Cak Nur masih bersifat umum dan berupa mozaik pemikiran yang memerlukan konstruksi yang lebih sistematis.

2. Nilai Pendidikan Islam berwawasan multikultural yang digagas Nurcholish Madjid dewasa ini mempraktikkan nilai-nilai mewujudkan *genre* baru dalam wawasan dan aktualisasi ke-Islaman yang tidak lagi ricuh dalam mengapresiasi lokalitas dan menghadapi modernitas. Praktek nilai-nilai di atas ditanamkan melalui konstruksi dan muatan kurikulum Pendidikan Islam yang lebih bernuansa toleran,

terbuka dan alergi pada *truth claim*. Nilai-nilai multikultural Nurcholish Madjid diantaranya keadilan, demokrasi, keterbukaan, toleransi, dan persaudaraan dengan rahmat.

3. Pendidikan multikultural merupakan suatu keniscayaan. Ia merupakan ideologi, paradigma, dan metode yang dipandang tepat untuk menggali potensi keragaman pluralitas bangsa, baik etnis, bahasa, budaya, agama, dan pluralitas sosial lainnya. Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksa homogenisasi dan menghegemoni pola dan gaya hidup manusia.

Memang tidak semua pemikiran seorang tokoh bisa diterima di semua kalangan, begitu juga Cak Nur. Pemikiran beliau juga di kritisi oleh “kelompok *fundamentalis*” yang kontra terhadap pemikiran Cak Nur tentang pendidikan Islam. Meski ada perbedaan pendapat antara “*fundamentalis*” namun mereka benar-benar berusaha untuk menegaskan kembali ajaran tradisional, dan umat Islam lainnya yang meyakini bahwa studi yang hati-hati terhadap prinsip-prinsip yang diabadikan dalam Al-Quran dan as-Sunnah akan menghasilkan ajaran-ajaran yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan dunia saat ini tentang realitas kemajemukan dan pluralitas suku, agama, ras dan adat. Nilai-nilai multikultural Nurcholis Madjid bersesuaian dengan Tiga landasan yang dimaksudkan adalah landasan filosofi di satu sisi, konsep Al-Qur’an tentang kemanusiaan, kebangsaan, keberagaman, Universalitas Islam di sisi yang lain dan UU sebagai kekuatan yuridis formalnya.

## **B. Saran-saran**

Sebagai seorang pemikir yang kritis, pernyataan-pernyataan Cak Nur banyak menimbulkan kritik keras di kalangan cendekiawan. Menurut hemat penulis, seharusnya sering dilakukan dialog dan diskusi tidak hanya pada kalangan yang mendukung perjuangan serta cita-citanya, tetapi hadir ditengah-tengah dan berdialog pula dikalangan yang mengkritik dan kurang sepeham dengannya. Sehingga pihak-pihak yang kontra atau kurang sepeham dengan Cak Nur dapat lebih memahami pola pikir atau mungkin lebih memahami bangunan epistemologi Cak Nur. Disisi lain, berdialog dengan pihak yang bersebrangan pemikiran dengannya juga bermanfaat sebagai control pemikiran agar lebih objektif, kritis, dan reflektif.

Penelitian ini bukanlah bersifat final. Saran dan kritis masih terbuka untuk kami guna menyempurnakan hasil tesis ini. Penelitian berikutnya diharapkan muncul lebih komprehensif dan mendalam dengan didukung dengan temuan-temuan yang berkontemporer bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam relevansi nilai-nilai multikultural dalam pembaruan dan pengembangan pendidikan Islam ke depan. Selain dari pada itu mengingat kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang relatif, maka diperlukan pengembangan metode yang valid, kritis, dan analitis untuk menemukan kekurangan pemikiran Nurcholish Madjid tentang relevansi nilai-nilai multikultural terhadap perkembangan pendidikan Islam dewasa ini yang barangkali belum diungkap dalam tesis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Qadir Abdul, *Menelusuri Kekeliruan Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, Jakarta: Yadia, 1994.
- Abdullah, Saleh Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran, (Educational Theory: A Quranic Outlook)* terj. H.M.Arifin, (akarta: Rineka Cipta, 1994.
- Ahmad A. Sofyan dan Royhan Madjid. *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Agama* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003
- Ahmad, Amrullah, *Perangkat Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam, editor Muslih Usa, Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Ahmad, *Konsep Hak Asasi Manusia didalam Al-quran Terhadap Islam dan Realitas Sosial di Mata Intelektual Muslim Indonesia*, Jakarta: Edu Indonesia Sinergi, 2005
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Kurikulum Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Jakarta: Pustaka Setia; 1998
- Al Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid: Its Implications for Thought and Liffe*,terj. Rahamni Astuti, Bandung: Pustaka, 1988.
- al-Abrasyi, Athiyyah, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha* Beirut: Dar al-Fikr. 1969.
- Ali, Fachry, dalam, Jalaluddin Rahmat, et.al, *Prof. Dr. Nurcholish Madjid, Jejak Pemikiran Dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*, Cet;II, Yogyakarta, Pustaka Pelajar; Agustus 2003
- Al-Ma'hady, Muhaemin, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*” dalam <http://artikel.us/muhaemin-6-04.html>, 27 Mei 2004.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011
- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Politik tentang Cendikiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, 1995.

- Arif, Mahmud, Pendidikan Agama Islam yang Inklusif-Multikultural dalam Bingkai Keislaman dan Keindonesiaan”, *Al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam*, Kanisius Jogjakarta, Vol. 15, No. 2, Mei-Agustus 2011
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990
- \_\_\_\_\_, *Muzayin Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1990.
- Armas, Adnin Dkk, *Menelusuri Gagasan Sekularisasi Nurcholis Majid*, *Jurnal Tsaqafah Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan Islam*, Volume 4, No.2, Jumadal Ula 1428 Adnin
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan modernisasi menuju millennium baru* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Baidhawiy, Jakiyuddin *Pendidikan Agama yang Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Barlian, Peran Penyuluhan dalam Pandangan Masyarakat Multikultural di Kota Kendari”, *Al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam..*
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*, terj., Nanang Tahqiq, Jakarta : Paramadina, 1999.
- Chairul mahfud, *pendidikan multikulturalisme*.
- Cholil, Suhadi, *Resonansi Dialog Agama dan Budaya: Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural sampai RUU Anti Pornografi* (Yogyakarta: Centre for Religious and Cross-cultural Studies [CRCS] Sekolah Pascasarjana UGM, 2008
- Darmodiharjo, Darji, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006

- Dawam, Ainurrofiq “*Emoh*” Sekolah Menolak “*Komersialisasi Pendidikan*” dan “*Kanibalisme Intelektual*”, *Menuju Pendidikan Multikultural* Yogyakarta: INSPEAL Press, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an Departemen Agama, 1978/1979.
- Djohar Bahry, dan Bustami A. Gani, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho Jakarta: Gramedia, 1984
- Gorski, Paul *Multicultural Philosophy Series, Part 1: A Brief History of Multicultural Education*, The McGraw-Hill Companies, 2003
- Greg Barton, *The Emergence of neo-Modernism; A Progressive Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia; A Textual Study Examining the Writing of Nurcholish Madjid, Johan Effendi, Ahmad Wahib and Abdurrahman Wahid 1968-1980*, Disertasi, Monash: Monash University, 1987.
- Guide H. Stempel, *Content Analysis*, terj. Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta Bandung: Arai Komunikasi, 1983
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Gurlarnic, David G, *Webster’s Word Dictionary of American Languange*, dalam *Said Agil Husein Almunawar, Fikih Hubungan Antara Umat Beragama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- H.A.R, Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hardianto, Budi, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia, Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*, Cet;III, Jakarta, Hujjah Press; November 2007.

- Hasan, Kamil Muhammad, *Muslim Intellectual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Hery Noer Ali dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam* Jakarta: Friska Agung Insani, 2003
- Hidayat, Komaruddin, "Kata Pengantar", dalam Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995
- [Http://Rullypattimahu.Wordpress.Com.Nurcholish-Madjid-Dan-Islam/](http://Rullypattimahu.Wordpress.Com.Nurcholish-Madjid-Dan-Islam/) . didownload Pada Tanggal 13 September 2017.
- Huntington, Samuel P, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, di terjemahkan oleh M. Sadat Ismail dengan judul, *Benturan Antarperedaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Cet, XI; Yogyakarta, Qalam;2005.
- Husein, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashrof, *Crisis in Muslim Education*.Terj. Rahman Astuti. Bandung: Risalah, 1986.
- Idi Subandi Ibrahim, Jamaluddin Malik, *Jaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid. M . Rais, Nurcholish Madjid, Jalaludin Rahmat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta:Raja Grafindo Perkasa,2002
- Jusuf Mudzakkir, dan Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Kamil, Sukron, *Islam dan Demokrasi: Telaah Konseptual dan Historis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpertasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1994.
- Langgulung, Hasan, *AsasAsas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1991.
- Ma'arif, A.Syafi'i, *Islam dan Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988
- Madjid, Nurcholish *Masyarakat Religius membumikannilai nilai Islam dalam kehidupan masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000.

- \_\_\_\_\_, *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi: Kumpulan Dialog Jumat di Paramadina*, Jakarta: Paramadina-Dian Rakyat, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Biografi dalam Surat-surat Politik Nurcholish Madjid-Muhamad Roem*, Jakarta: Djambatan, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, cet. ke-1, Jakarta: Paramadina, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*.
- \_\_\_\_\_, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cet;.V, Jakarta, Paramadina;2005.
- \_\_\_\_\_, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* Jakarta: Paramadina, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, Cet, XI; November 1998.
- \_\_\_\_\_, *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi Tantangan* , Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, Cet, I; Jakarta, Paramadina; Januari 1997.
- \_\_\_\_\_, *Doktrin Dan Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Peradaban*, Jakarta: Paramadina,1997.
- \_\_\_\_\_, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cet;.I, Jakarta, Paramadina;1992



- Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Aditiya Media Publishing, 2011.
- Muchsin, Bashori dkk, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: Refika Adita Bandung, 2009.
- Muhammad Wahyuni Nafis dan Ahmad Rifki, *Kesaksian Intelektual, Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa* Jakarta: Paramadina, 2005.
- Muliawan, Unggu Jasa, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Munawar, Agil Said, *Fikih Hubungan Antara Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Musthofa, Imam Machalli, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- Nadroh, Siti, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Majid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Naim, Ngainun, *Pluralisme Agama: Studi Komparatif Pemikiran Frithjof Schoun dan Nurcholis Majid*, Disertasi.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya; 2005.
- Nanang Tahqiq dan M. Subhi Ibrahim, *Pendidikan Agama Islam di Paramadina* Jakarta: Universitas Paramadina, 2007.
- Naquib Al Atas, Syed Muhammad, *Islan and Secularism*, terj. Karsidjo Djojosuwarso, Bandung: Pustaka, 1981.
- Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars, 1990.
- Noer, Deliar *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942)*. Jakarta: LP3ES, 1981.
- Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi, *Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Rachman, Munawar Budhy, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.

- Rahardjo, Dawam, *Islam dan Modernisasi: Catatan Atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan, 1987.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition, The University of Chicago, Chicagi*, 1982., terj. Ahsin Mohammad, Pustaka, 1985.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : kalam mulia, 2002.
- Rasjidi, M, *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Ridwan Khalik Nur, *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Gagasan Pluralisme Nurcholish Madjid* Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Ronald C. Dolls, *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, Boston: Alyun&Bacon, In, 1974.
- Roychan Madjid, dan Ahmad A. Sofyan, *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003.
- Saridjo, Marwan *Cak Nur: Di antara Sarung dan Dasi dan Musda Mulia Tetap Berjilbab*, Jakarta: Paramida, 2005.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Indoneia, Edisi Khusus* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992.
- Sogiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV, Alfabeta, 2008.
- Soroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau* Yogyakarta: Tiara wacana, (2000), lihat di <https://salwintt.wordpress.com/artikel/kisah-islami/pendidikan-islam-moderen/>.
- Steenbrink, Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Sudiono, Helik *Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kontemporer*, lihat di <http://repository.unja.ac.id/1618/2/PERKEMBANGAN%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20MASA%20KONTEMPORER%20%282%29.pdf>

- Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutik Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*, Yogyakarta: LP2IF dan Pustaka Pelajar Offset, 2001.
- Sukandi, *Nurcholish Madjid Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai guru Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sukmadinata, Syauidih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rusdakarya, 2011.
- Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Susanto, Edi, *Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid) Tadrîs. Volume 2. Nomor 2. 2007.*
- Tadjab, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, 1996.
- Tanja, Viktor, *Refleksi Kritis Pembaharuan Islam, dalam Sukandi A.K (ed) Nurcholis Majid Jejak Pemikiran dari Pemabaharuan Sampai Guru Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Tesis Dedy Djamaluddin Malik, *Pemikiran Cendekiawan Muslim, 1985-1990:*
- Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, dan Jalaluddin Rahmat kemudian dimodifikasi dengan data terbaru tentang kiprah mereka dan cara pemaparan yang tidak terlalu formal hingga menjadi sebuah buku dengan judul *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik*, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, dan Jalaluddin Rahmat, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- W. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zainiyati, Salamah Husniyatus, *Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah ISLAMICA*, Vol. 1, No. 2, Maret 2007.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Mukhtarom, S.Ag.  
Tempat/Tgl Lahir : Pati, 12 juni 1972.  
Alamat : Jagalan RT 03 RW 05, Salam Magelang.  
Nama Ayah : Darsono .  
NamaIbu : Maskanah.  
No hp : 087834087992  
Email : elfithoni@gmail.com.

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN Pangkalan Margoyoso Pati.
  - b. MTs Kajen Margoyoso Pati.
  - c. MAN Tayu Pati.
  - d. S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
  - e. S2 Program Studi Pendidikan Pendidikan Islam konsentrasi PPI UIN SunanKalijagaYogyakarta 2016-2017.
2. Pendidikan Non formal : Dari berbagai macam lembaga.

### C. Pengalaman Kerja

- a. Guru SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta
- b. Owner PT. Naquib And Antique
- c. Representative PT. Gapura Akua Kultiva